PERBEDAAN AKAL DAN MORAL ANTARA MANUSIA DAN HEWAN : TAFSIR QS. AL-A'RĀF AYAT 179 (ANALISIS HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN)

SKRIPSI

Oleh:

Uswatun Hasanah
NIM: 222104010057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
JULI 2026

PERBEDAAN AKAL DAN MORAL ANTARA MANUSIA DAN HEWAN : TAFSIR QS. AL-A'RĀF AYAT 179 (ANALISIS HERMENEUTIKA *DAOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Uswatun Hasanah
NIM: 222104010057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
JULI 2026

PERBEDAAN AKAL DAN MORAL ANTARA MANUSIA DAN HEWAN : TAFSIR QS. AL-A'RĀF AYAT 179 (ANALISIS HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN)

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Uswatun Hasanah
NIM: 222104010057

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

MAHILLAH, M.Fil.I
NIP.198210222015032003

PERBEDAAN AKAL DAN MORAL ANTARA MANUSIA DAN HEWAN : TAFSIR QS. AL-A'RĀF AYAT 179 (ANALISIS HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN)

Telah di uji dan di terima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddi, Adab dan Humaniora
Program Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Juli 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekertaris
Dr. MASKUD, S.Ag., M.Si.	**DAHIMATUL AFIDAH, M.Hum.**
Nip 197402101998031001	**Nip 199310012019032016**

Anggota :

1. **Dr. FITAH JAMALUDDIN, M.Ag.** ( )
2. **MAHILLAH, M.Fil.I.** ( )

Menyetujui .

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 19740606200031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ٢٩

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. QS. Ṣād [38]: 29. [1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Ṣād [38]: 29, https://quran.kemenag.go.id/surah/38/29.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt., karya sederhana ini peneliti persembahkan sebagai bagian dari perjalanan panjang dalam memahami arti ilmu, perjuangan, dan harapan yang terus tumbuh dalam setiap langkah.

Kepada kedua orang tua tercinta, bapak Sudi Putrajaya dan ibu Anis Sulalah, yang telah mengorbankan begitu banyak hal demi pendidikan anaknya sejak masa kecil hingga sampai pada titik ini. Tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga doa yang tidak pernah putus, kesabaran yang tidak pernah habis, serta keyakinan yang selalu ditanamkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang berharga dan layak diperjuangkan. Dari keduanya, peneliti belajar bahwa menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban, tetapi sebuah jalan panjang yang harus dilalui dengan ketekunan, keikhlasan, dan keberanian untuk terus melangkah, bahkan ketika keadaan tidak selalu mudah.

Kepada adik-adik tersayang, Himma Safira Salsabila yang kini sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren kelas 3 Mts, serta adik kecil lucu Adiba qurrotaain, semoga setiap langkah yang dijalani selalu menjadi bagian dari proses bertumbuh dan belajar yang bermakna. Semoga perjalanan ini tidak hanya menghadirkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan keteguhan hati dan keyakinan bahwa setiap usaha yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh akan menemukan jalannya. Dan semoga, dalam segala keterbatasan, peneliti dapat menjadi jejak kecil yang turut menguatkan langkah, menyalakan semangat, dan mengiringi perjalanan kalian menuju masa depan yang lebih baik melalui jalan ilmu.

Kepada teman-teman seperjuangan, khususnya Pejuang S.Ag., Cemungut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mengejar Toga, dan Ashabul Mufassirin IAT 2, Barudak Kost, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang ini. Di tengah lelah yang sering datang tanpa aba-aba, kalian tetap memilih untuk bertahan dan terus melangkah. Setiap tawa yang tercipta, setiap keluh yang terucap, dan setiap semangat yang saling dikuatkan, perlahan menguatkan langkah kita hingga akhirnya kita sampai pada titik yang sejak awal kita impikan. Mungkin momen ini akan berlalu, namun semoga di setiap tempat baru yang akan kalian tuju, langkah kalian selalu dimudahkan, perjalanan kalian dilancarkan, dan kesuksesan senantiasa menyertai di masa depan.

Kepada semua pihak yang telah hadir dalam perjalanan ini dan tidak dapat disebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan, doa, dan bantuan yang diberikan. Setiap kontribusi tersebut sangat berarti dan turut membantu peneliti hingga menyelesaikan proses ini. Semoga kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, 2026 **:** Perbedaan Akal dan Moral antara Manusia dan Hewan Tafsir QS. Al-A'rāf Ayat 179 Melalui Analisis Hermeneutika *Daouble Movement* Fazlur Rahman.
Kata Kunci : Akal, Moral, manusia dan hewan, QS. Al-A'rāf Ayat 179, Hermeneutika Fazlur Rahman,

Akal merupakan anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, khususnya hewan. Dengan akal, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, memahami, dan menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan moral serta tuntunan Ilahi. Namun, dalam realitas kehidupan modern, masih banyak manusia yang tidak menggunakan akal, hati, dan inderanya secara tepat sehingga terjerumus dalam berbagai penyimpangan moral. Dalam QS. Al-A'rāf Ayat 179 menggambarkan manusia yang mengabaikan fungsi akal dan potensi dirinya diperumpamakan seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkontekstualisasikan fungsi akal dan tanggung jawab moral manusia dalam menghadapi krisis moral pada kehidupan modern.

Fokus masalah yang diteliti dalam skrispi ini adalah : 1). Bagaimana perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam QS. Al- Al-A'rāf ayat 179?. 2). Bagaimana Implikasi Penafsiran QS. Al- Al-A'rāf ayat 179 terhadap Hermeneutika Fazlur Rahman? Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mendeskripsikan perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam QS. Al- Al-A'rāf ayat 179. 2). Untuk mendeskripsikan Implikasi Penafsiran QS. Al- Al-A'rāf ayat 179 terhadap Hermeneuntika Fazlur Rahman.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini mengunakan analisis pendekatan Hermeneutika *Daouble Movement* Fazlur Rahman yang bersifat deskriptif-analisis yaitu memberikan gambaran objek yang akan diteliti, kemudian menganalisis data tersebut. Adapun teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data melalui kajian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1). Secara keseluruahn dalam kitab tafsir Ibnu katsir, ath-tbari, al-azhar, mafihul ghaibi, dan al-munir menegaskan pada QS. Al- Al-A'rāf ayat 179 bahwa perbedaan mendasar antara manusia dan hewan terletak pada potensi akal dan kesadaran moral yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. 2). Melaui gerakan pertama hermeneutika *daouble movement* memahami makna ayat Al-Qur'an dengan mengkaji situasi permasalahan historis yang melatarbelakangi baik makro maupaun mikro. penulis mendapati 3 ideal moral dari QS. Al- Al-A'rāf ayat 179, dengan demikian, kewajiban mengoptimalkan potensi akal, kesadaran spritual, dan tanggung jawab atas pilihan hidup. Penerapan gerakan kedua penulis menunjukkan kontekstualisasi QS. Al- Al-A'rāf ayat 179 terhadap kehidupan modern, yaitu kegagalan manusia dalam memanfaatkan akal, hati, dan indera sehingga menyebabkan kemerosotan moral.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD SULEIMAN
SAMARINDA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah memimpin dan mengelola fakultas selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. selaku wakil Dekan 1 yang telah memberikan dukungan dalam bidang akademik selama proses perkuliahan penulis.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan serta dukungan selama penulis menempuh studi.
5. Ibu MAHILLAH,M.Fil.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang sabar, dan telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pembelajaran berharga selama masa perkuliahan, serta seluruh pegawai yang telah membantu kelancaran proses administrasi penulis.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 8 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Fokus Penelitian** 9
- **C. Tujuan Penelitian** 10
- **D. Manfaat Penelitian** 10
- **E. Definisi Istilah** 12
- **F. Sistematika Pembahasan** 17

BAB II KAJIAN PUSTAKA 19

- **A. Penelitian Terdahulu** 19
- **B. Kajian Teori** 28

BAB III METODE PENELITIAN 38

- **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian** 38
- **B. Sumber Data** 38
- **C. Teknik Pengumpulan Data** 39
- **D. Teknik Analisis Data** 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Keabsahan Data 42

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA 43

A. Deskripsi Surat QS. Al-A'rāf 43

B. Analisis Perbedaan Akal dan Moral Antara Manusia dan Hewan Dalam QS. Al- A'rāf Ayat 179. 47

C. Penafsiran Qs. Al-A'rāf Ayat 179 Menurut Para Ulama' Tafsir. 63

D. Implikasi Penafsiran QS. Al-A'rāf ayat 179 Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman. 73

E. Gerakan pertama Analisis Sosio-Historis dan Formulasi Idel Moral pada QS. Al- A'rāf ayat 179 78

F. Penerapan Gerakan Kedua: Kontekstualisasi Nilai Moral dalam QS. Al-A'rāf Ayat 179 dalam Kehidupan Modern. 89

BAB V PENUTUP 91

A. SIMPULAN 91

B. SARAN-SARAN 92

DAFTAR PUSTAKA 93

BIODATA PENULIS 99

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu..... 23
Tabel 2.1 Kitab Tafsir dan Terjemah 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*). Pedoman ini menjadi acuan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B
تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	H
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
~	~	ـس	س	S
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ṣ	ص	ص	صـ	صـ
ḍ	ض	ض	ضـ	ضـ
ṭ	ط	ط	طـ	طـ
ẓ	ظ	ظ	ظـ	ظـ
‘(ayn)	ع	ع	عـ	عـ
Gh	غ	غ	غـ	غـ
F	ف	ف	فـ	فـ
Q	ق	ق	قـ	قـ
K	ك	ك	كـ	كـ
L	ل	ل	لـ	لـ
M	م	م	مـ	مـ
N	ن	ن	نـ	نـ
H	ه,ة	ه,ة	هـ	هـ
W	و	و	و	و
Y	ي	ي	يـ	يـ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إي), ū (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan dokumentasi penting bagi umat manusia sekaligus menjadi pedoman hidup, sebagaimana ia menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi manusia" (*hudan li al-nās*) terdapat (QS. Al-Baqarah: 185). Namun demikian, Al-Qur'an bukan hanya sekadar membahas sebuah risalah tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Menurut Al-Qur'an, keberadaan Tuhan bersifat sangat fungsional. Dia adalah pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta serta manusia. Selain itu, Tuhan memberikan petunjuk kepada manusia dan kelak akan mengadili setiap individu maupun kelompok dengan keadilan yang disertai kasih sayang.[1]

Sebagiaman telah dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dan diriwayatkan dengan cara *mutawatir*.[2] Dengan demikian Allah SWT berkehendak atas kalimat-Nya yang disampaikan kepada manusia yang memiliki akal pikiran dan pendengaran. Hal ini karena Al-Qur'an terkesan sangat bermanfaat bahkan menjadi sandaran bagi umat Islam dalam menyelesaikan berbagi problematika kehidupan.

Segala sesuatu yang ada di dalam kemukjizatan Al-Qur'an merupakan mukjizat yang abadi bagi umat Islam, seiring dengan perkembangan kemajuan

[1] Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1979), 1.

[2] Lilyed Putri Qomalisdy, et al., "Wahyu Dalam Pandangan Al-Qur'an "*Al Furqan:Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2, (2024),2378.

ilmu pengetahuan yang berisi tentang pola pikir manusia, maka kemukjizatan sifat-Nya menjadi pedoman bagi umat manusia.[3] Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab yang terpadu dan menyeluruh, serta memperhatikan keseluruhan unsur manusia, yaitu jiwa, akal, dan jasmani.[4] Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'an, maka manusia harus memiliki kesadaran untuk menggunakan akalnya, kemudian melakukan penelitian secara sungguh-sungguh agar dapat mengungkapkan kebenaran dari berbagai ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an.

Akal merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki manusia dan salah satu daya jiwa yang mengandung arti berpikir, memahami, dan mengerti. Dengan akal manusia mampu merancang kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Kekuatan akal menyebabkan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, benar dan salah, gelap dan terang, menangkap dan menganalisis berbagai peristiwa alam dan lingkungannya. Dalam lintasan sejarah kenabian, tercatat bahwa sebagian para rasul mereka yang mencari Tuhan dengan melalui akal, sebagaimana Nabi Ibrahim AS pernah melakukan hal tersebut.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujud-Nya.[6] Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar terbentuknya budi

---

[3] Chaliqnasyinda, et al., "Nilai Moral Kisah Nabi Ayub dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al Munir) "*Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam Dan Living Qur'an* 1, no. 01 (2022): 23.

[4] R.H Sudan," *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*" (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997), 3.

[5] Arifin Zein, "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis*)", Jurnal At-Tibyan* 2 , no.2, (2017): 234.

[6] Harun Nasution, "*Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu`tazilah*" (Jakarta: UI-Press, 1987),44.

pekerti yang mulia. Selain itu, akal juga menjadi sumber utama bagi terciptanya kehidupan yang baik dan kebahagiaan bagi bangsa-bangsa. Akal inilah yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk lainnya, khususnya hewan. Jika akal dicabut dari diri manusia, maka manusia akan kehilangan keistimewaannya dan dapat berubah menjadi makhluk lain, mungkin seperti hewan. Oleh karena itu, akal merupakan anugerah istimewa yang diberikan kepada manusia, sekaligus menjadi pembeda utama antara manusia dan makhluk lainnya, serta menjadikannya sebagai makhluk yang mulia.

Kepemilikan akal tidak serta-merta menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia sebagaimana potensi fisik dan rasional yang dimilikinya. Kemuliaan tersebut hanya dapat terwujud apabila akal difungsikan secara tepat dan bertanggung jawab. Kenyataannya, tidak sedikit manusia yang memiliki kemampuan rasional, tetapi gagal menggunakannya dalam menentukan sikap dan perilaku, sehingga derajat kemanusiaan yang diharapkan justru tidak tercapai. Fenomena ini sejalan dengan QS. Al-A‘rāf ayat 179 yang menggambarkan manusia yang tidak menggunakan akal, hati, dan inderanya diserupakan dengan hewan, bahkan lebih sesat. Oleh karena itu, kajian terhadap relasi antara akal dan moral menjadi penting untuk memahami pesan Al-Qur’an tentang tanggung jawab rasional manusia.[7]

Perilaku manusia yang menyerupai binatang merupakan perilaku yang tidak dapat kita pungkiri keberadaannya, karena hal ini juga telah Allah SWT

[7] Firmansyah dan Suswanto, “Potensi Akal Manusia dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2021): 121.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

jelaskan di dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-A'rāf ayat 179 yang menyebutkan adanya manusia yang tidak mempergunakan hati, mata, telinga, dan akalnya untuk mempelajari, merenungi, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an. Keadaan mereka seperti binatang bahkan lebih buruk dari binatang, sebab binatang tidak mempunyai daya-pikiran untuk mengolah hasil penglihatan dan pendengaran. Binatang bereaksi dengan dunia luar berdasarkan naluri dan bertujuan hanya untuk mempertahankan hidup. Dia makan dan minum, serta memenuhi kebutuhan, tidaklah melampaui dari batas kebutuhan biologis hewan. Namun, persoalan muncul ketika manusia tidak lagi mampu mengendalikan hawa nafsunya, sehingga akal sebagai instrumen utama dalam menimbang baik dan buruk kehilangan fungsinya. Kondisi ini mendorong individu untuk bersikap berlebihan dalam memenuhi kebutuhan jasmani semata, tanpa mempertimbangkan nilai moral dan etika. Akibatnya, manusia rentan terjerumus ke dalam perilaku dosa dan kemaksiatan yang menyimpang dari fitrah kemanusiaannya. Perilaku tersebut menyerupai tindakan makhluk yang tidak berakal karena semata-mata digerakkan oleh hawa nafsu. Dominasi hawa nafsu ini tidak hanya merugikan pelaku secara fisik dan mental, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain, bahkan berpotensi berujung pada hilangnya nyawa.

Kemudian untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179, terdapat beberapa aspek penting yang harus dipelajari, seperti keimanan, keesaan, dan kepercayaan Tuhan. Salah satu aspek utama adalah nilai-nilai moral. Nilai moral sangat penting bagi umat manusia,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

baik untuk individu, kelompok masyarakat, maupun sebuah bangsa atau negara maju sekalipun. Oleh sebab itu manusia dalam kehidupan sehari-harinya harus taat dan patuh aturan, norma, dan hukum yang ada dalam masyarakat serta hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT. Karena kehidupan manusia adalah bagian kelompok manusia atau memang aturan yang telah ditetapkan oleh hukum Ilahi (wahyu), agar nantinya semua manusia itu hidup dengan moral yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan tuhan.[8]

Moral adalah penentuan baik atau buruknya tingkah laku, maupun perbuatan seseorang.[9] Dengan adanya moral dapat mempengaruhi sikap seseorang, sehingga ketika orang bermoral maka tidak akan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki moral, hal ini menyebabkan meningkatkan kenakalan dan berbagai fenomena sosial negatif di zaman modern ini.[10]

Pada fenomena sosial zaman modern ini memperlihatkan kenyataan yang memprihatinkan, maraknya perilaku manusia yang menyerupai sifat-sifat hewan, seperti hidup mengikuti naluri tanpa akal sehat, bertindak dan mengabaikan nilai-nilai moral.[11] Contoh yang sangat nyata salah satu fenomena tragis dalam masyarakat modern adalah maraknya kasus pembuangan bayi oleh ibu kandungnya sendiri akibat pergaulan bebas dan kebebasan seksual yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Muhammad Nahrul Haqqi, "Pendidikan Berwawasan Feminisme: dalam QS. al-Aḥzāb (33): 53–59 dan al-Nūr (24): 31," *Jurnal Tarbawi* 11, no. 1, (2014): 94.

[9] As Asmara, (1992) "*Pengantar Studi Akhlak*". (Jakarta: CV Rajawali),17

[10] W. Poespoprodjo, "*Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Prakteknya"* (Bandung: cv putaka Grafika 1999),78.

[11] Khalif Muammar A. Harris, "Sekularisasi Etika dan Krisis Moral Masa Kini," *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 145, https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.4

tidak dipertanggungjawabkan. Dalam pemberitaan tersebut, ditemukan bayi dibuang di tempat sampah, selokan, bahkan di pinggir jalan, yang mencerminkan hilangnya hati nurani dan rasa tanggung jawab sebagai manusia.[12] Ironisnya di dunia hewan, seekor induk tetap menunjukkan naluri kasih sayang dan melindungi anaknya meski tanpa akal dan hanya hidup dengan insting. [13] Fakta ini menunjukkan bahwa manusia telah jatuh pada kondisi yang lebih rendah daripada binatang. Maka dari itu alasan peneliti membahas tentang perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dengan harapan mereka lebih kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran moral, menghidupkan kembali akal sehat dalam bertindak, serta membangun arah perbaikan sosial di tengah tantangan zaman modern saat ini.

Selanjutnya, untuk mengkaji perbedaan peran akal dan moral antara manusia dan hewan, penelitian ini berangkat dari penegasan Al-Qur'an dalam QS. Al-A'rāf ayat 179 yang menyatakan bahwa manusia dianugerahi potensi akal, pendengaran, dan penglihatan sebagai sarana memahami kebenaran. Namun, ketika potensi tersebut tidak digunakan secara optimal, manusia justru dapat terjerumus pada kondisi yang lebih sesat daripada hewan. Ayat ini menunjukkan bahwa keunggulan manusia tidak terletak pada aspek biologis semata, melainkan pada kemampuan akal dan moral yang membedakannya dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[12] Dian Wulan Ramadhani, Basri, Johny Krisnan, et., " Kajian Kriminologi terhadap Kasus Pembunuhan Seoranag Bayi Oleh Ibu Kandung", *Boeobudur Law And Society Journal* Vol. 1, No. 2 (2021): 2, https://doi.org/10.31603/6741

[13] Claudya Larisha et al., "Perilaku dan Pola Asuh Induk (*Parental Care*) terhadap Anak Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Margasatwa Ragunan," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi* 3, no. 4 (2016): 96, https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SST/article/view/234

makhluk lain. Untuk memahami pesan ayat tersebut secara komprehensif dan kontekstual, penelitian ini menggunakan teori Hermeneutika *Double Movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini bertujuan menjembatani konteks historis turunnya teks dengan realitas masa kini, sehingga nilai-nilai moral universal Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Pemilihan teori ini relevan karena Fazlur Rahman, sebagai cendekiawan Muslim asal Pakistan, dikenal luas atas gagasan-gagasannya yang inovatif dan kritis dalam pengembangan pemikiran serta pendidikan Islam.

Berawal perspektif tersebut, Fazlur Rahman mengembangkan metode hermeneutika yang disebut *Double Movement* atau (gerak ganda), yang terdiri dari dua langkah penting. Langkah pertama adalah memahami teks Al-Qur'an dalam konteks asalnya, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dalam kaitanya dengan situasi yang melatarbelakangi turunya ayat tersebut. Ayat ini turun dalam konteks teguran terhadap kaum kafir yang menolak kebenaran meski memiliki potensi untuk mengenal-Nya. Langkah kedua adalah memahami konteks sejarah, dengan menyesuaikan prinsip-prinsip dasar dan moral Al-Qur'an terhadap kondisi sosial dan kebutuhan yang ada di zaman modern. Dengan cara ini, nilai-nilai moral universal yang ada di dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan dalam berbagai konteks zaman dan tempat yang berbeda.[14]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] Priyantika, Aniatul, et al,"Teori Dauble Movement pada Penafsiran Fazlur Rahman", *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10, (2024): 7705

Dari semua hal yang sudah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengimplikasikan tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179 terhadap fenomena sosial modern dalam perspektif hermeneutika *Double Movement* milik Fazlur Rahman dikarenakan peneliti ingin mencari tahu apakah dari zaman turunya Al-Qur'an bukan sekedar kritikan masa lalu, tetapi juga peringatan universal tentang bagaimana penyimpangan dari nilai kebenaran dapat menjadikan manusia jatuh pada posisi yang lebih rendah dari binatang. Hingga saat ini Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab krisis moral zaman sekarang. Sesuai hermeneutika Fazlur Rahman yang menekankan transformasi sosial berbasis nilai wahyu.

Al-Ghazālī memandang akal sebagai inti jiwa rasional manusia yang berfungsi tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara praktis dalam membentuk perilaku dan moral. Akal praktis berperan mengendalikan potensi jiwa sehingga manusia mampu membedakan perbuatan yang patut dilakukan dan ditinggalkan. Ketika akal tidak difungsikan secara optimal, maka, manusia akan kehilangan orientasi moral dan cenderung melakukan penyimpangan perilaku.[15] Fenomena ini sejalan dengan QS. Al-A'rāf ayat 179 yang menggambarkan manusia yang tidak menggunakan akal, hati, dan inderanya diserupakan dengan hewan, bahkan lebih sesat. Oleh karena itu, penyandingan antara akal dan moral menjadi landasan penting dalam menganalisis perbedaan manusia dan hewan melalui tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179 dengan pendekatan Hermeneutika Fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Tuti Aliyah, "Akal Menurut Pandangan Al-Ghazālī", (Skripsi, Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 43

Selain itu, penelitian ini juga akan menunjukkan penafsiran terhadap QS. Al-A'rāf ayat 179**,** yang secara tegas menggambarkan kondisi manusia yang mengabaikan potensi akal dan moralnya. Dalam ayat tersebut, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia sarana-sarana penting sejak ia dilahirkan yaitu hati, pendengaran, dan penglihatan sebagai instrumen untuk memperoleh pengetahuan dan membedakan antara kebenaran dan kesesatan. Namun, ketika anugerah tersebut tidak digunakan dengan semestinya untuk memahami fenomena kehidupan, justru akan menjerumuskan manusia ke dalam kehinaan. Bahkan, Allah menyebut bahwa mayoritas penghuni neraka berasal dari golongan jin dan manusia yang tidak mempergunakan akal dan hati nurani sebagaimana mestinya.[16] oleh karena itu, Peneliti ingin mengetahui lebih banyak pemahaman yang secara mendalam mengenai QS. Al-A'rāf ayat 179 yang diuraikan dengan judul penelitian. **" Perbedaan Akal dan Moral Antara Manusia dan Hewan : Tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179 (Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah peneliti uraikan, tidak semua masalah diteliti. Agar diperoleh hasil penelitian yang mendalam, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[16] Nur Muliani, "*Hubungan Akal dan Hati Dalam Surat Al -a'rāf Ayat 179",* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2021)

1. Bagaimana perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam QS. Al- A'rāf ayat 179?
2. Bagaimana implikasi penafsiran QS. Al-A'rāf ayat 179 terhadap Hermeneutika Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini merupakan gambaran tentang arahan yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian[17]. Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam QS. Al-A'rāf ayat 179?
2. Untuk mendeskripsikan implikasi penafsiran QS. Al-A'rāf ayat 179 terhadap Hermeneutika Fazlur Rahman?

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an serta memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan berbagai pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sumbangsih pemikiran yang dapat dijadikan memperluaskan wawasan ilmu pengetahuan tentang bidang teori hermeneutika Fazlur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[17] Tim Penyusun, "*Pedoman penulisan karya tulis ilmiah*", (Jember: UIN Khas JemberPress,2022),36

Rahman dalam tema perbedaan akal dan moral dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-A'rāf ayat 179.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan masyarakat luas lebih. Sebagai sarana refleksi diri dalam memahami kedudukan dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal dan moral. Melalui tafsir QS. al-A'rāf ayat 179 dengan analisis hermeneutika Fazlur Rahman, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya menggunakan potensi akal dan hati secara utuh dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini berharap dapat bermanfaat bagi semua masyarakat, untuk dijadikan sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan membuat masyarakat sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya, sehingga dapat menghindari sikap lalai yang disebutkan dalam ayat tersebut yaitu mengabaikan akal dan moral yang berujung pada kesesatan.

c. Bagi pembaca

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dalam *khazanah* ilmu tafsir al-Qur'an dan dapat dijadikan acuan sebagai bahan kajian dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pembinaan karakter, sehingga nilai-nilai keimanan, akal sehat, dan moral yang baik dapat tertanam kuat dalam diri individu maupun komunitas.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan poin pada fokus penelitian maka terdapat definisi istilah sebagai berikut:

1. Akal

Akal berasal dari Bahasa Arab dari kata *'aql* yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia, akal dikenal sebagai sebutan alat berfikir yang memiliki kemampuan daya pikir untuk memahami sesuatu, atau sebagai daya upaya untuk mencari cara dalam melakukan sesuatu. Menurut kamus Iimu Al-Qur'an, dijelaskan bahwa akal sebagai sebuah sarana yang bertugas untuk berfikir, menghayati, melihat, serta memperhatikan alam semesta di sekelilingnya.[18]

Akal merupakan anugerah Tuhan yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lain serta bisa membedakan mana yang baik dan benar. Menurut Abbas Mahmud Al-'Aqqad (w. 1964 M) berpendapat bahwa *'aql* adalah pengendalian hawa nafsu yang berfungsi untuk mengetahui mana kewajiban dan beban yang harus dipenuhi, juga untuk pemahaman dan pemikiran yang selalu berubah sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pengendalian hawa nafsu inilah yang membedakan antara hidayah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[18] Nur Muliani & Ahmatnirjar, "Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Thawalib* 3, no. 1, (2022): 83.

kesesatan, sebagai kesadaran batin yang memiliki daya tangkap melebihi indera penglihatan.[19]

Akal dalam pandangan Islam tidak bisa dilepaskan dari dogmanya. Kecerdasan yang lahir dari akal sehat akan berdampak kepada kemanfaatan bagi manusia dan juga menghindarkannya dari hal-hal buruk dan bencana. Sebaliknya kecerdasan berdasarkan ego akan menyebabkan perpecahan serta berujung pada kezaliman dan kesengsaraan. Di sisi lain, Islam meyakini kebenaran perkara gaib yang berada di luar jangkauan akal.[20] Akal menempati taraf tertinggi sehingga berimplikasi pada kewajiban hanya dibebankan kepada orang yang berakal.

2. Moral

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ajaran yang mengajarkan agar mengetahui baik dan buruk.[21] Sedangkan pengertian moral menurut asal usul kata moral dari kata latin *mores* yang kemudian diterjemahkan menjadi aturan kesusilaan dalam bahasa sehari-hari, yang dimaksud dengan kesusilaan merujuk pada petunjuk hidup yang santun, bukan adat istiadat atau bukan cabulan. Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua, guru, para pemuka masyarakat, orang bijak, serta ajaran agama, atau ideologi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Muhammad Rizqi Romadhon," Konsep Akal Menurut Fakhruddin Al-Rāzi Dalam Tafsir Mafātīh Al-Ghāibi*", KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2023): 230.

[20] M. Kholid Muslih, et.al. "*Epistemologi Islam, Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam*" (Ponorogo: Unida Gontor. 2021), 42-43.

[21] Indrawan Ws, "*kamus lengkap Bahasa Indonesia masa kini"*, (Penerbit: Lintas Media Jombang, 1999),209.

tertentu. Maka dalam hal ini penulis berpendapat bahwasanya. Moral adalah perintah atau nasihat yang menyampaikan tentang aturan-aturan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat hidupnya lebih baik lagi.

3. Manusia

Al-Qur'an mendefinisikan manusia sebagai sebaik-baiknya ciptaan-Nya, gambaran manusia sebagai makhluk sempurna dapat dilihat dari kemampuanya untuk menentukan tujuan hidup. Allah SWT menciptakan manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Allah SWT memberikan modal fisik dan mental, serta menganugerahkan manusia berupa nalar atau akal pikiran yang dapat tumbuh dan berkembang.[22]

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang unik dalam jagat raya ini. Disamping kelebihan yang dimiliki, manusia juga memiliki kekurangan yang ada pada dirinya, sebagian besar dia juga memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluk lain dan diciptakan dengan unsur-unsur yang juga ada pada ciptaan lain. Manusia merupakan salah satu faktor utama dalam Al-Qur'an, bahkan manusia adalah makhluk pertama yang disebutkan dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama.[23]

4. Hewan

Hewan adalah salah satu makhluk yang menyembah Allah SWT walaupun tidak dengan cara seperti halnya manusia. Dalam ajaran Islam,

[22] Nurul Fahmiyah dan Fathon, "Peran Manusia terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Studi Tematik Tafsir al-Misbah)," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2, no. 2 (2025): 318, https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie

[23] Mhd. Idris, "Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an" *Al Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1, (2020)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

hewan banyak digunakan sebagai ilustrasi dalam mukjizat-mukjizat yang banyak kisah dalam Al-Qur'an. Selain itu, dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan proses dan perilaku kehidupan hewan. Pemanfaatan daging dan bagian tubuh dari hewan oleh manusia juga diatur dengan rinci dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hewan mamalia terkadang disebut secara spesifik dengan menyebut jenis hewan secara jelas, misalnya kambing, domba, sapi, unta, keledai, kuda, dan lain sebagainya.[24]

5. Tafsir

Secara harfiah tafsir berarti "menjelaskan", dengan demikian, tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan terhadap maksud pembicara atau teks Al-Qur'an. Tafsir juga dapat diartikan sebagai upaya penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknis penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an agar berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir. Dengan kata lain, tafsir merupakan penjelasan atau keterangan tentang Al-Qur'an.[25]

6. Hermeneutika

Secara etimologi, kata Hermeneutika diambil dari Bahasa Yunani, yakni *Hermeneuein*, berarti "menjelaskan". Kata *Hermeneuein* sendiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Siar Ni'mah, "Kajian Tafsir Ilmi Tentang Hewan Mamalia Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al Mubarak Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no 22, (2022): 14-15.

[25] Ahmad Izzan, *"Metodologi Ilmu Tafsir"* (Penerbit: Tafakur, Kelompok Humaniora Anggota Ikapin Berhitmat Untuk Umat, Bandung), 4. Di akses 5 Desember 2025, https://books.google.co.id/books?id=ReKMDwAAQBAJ&pg=PR9&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false

diambil dari nama seorang tokoh suci, Hermes, yang konon bertugas menjadi perantara antara Tuhan dan manusia serta menerjemahkan dan menjelaskan misi Tuhan kepada manusia. Kata-kata tersebut kemudian diserap kedalam Bahasa Jerman *Hermeneuntik*. Hermeneutika adalah seni praktis, yakni *Techne*, yang digunakan dalam hal-hal berceramah, menafasirkan Bahasa-bahasa lain, serta menjelaskan teks-teks. Sebagai dasar dari semua hal ini, hermeneutika merupakan seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna suatu (teks) itu tidak jelas.[26]

7. *Double Movement*

Metode tafsir kontekstual yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman yakni Teori "*Double Movement* "metode ini terdiri dari dua Gerakan. Gerakan pertama adalah mengkaji konteks sosial dan moral umat Islam pada masa Nabi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai situasi saat wahyu diturunkan. Gerakan kedua adalah memanfaatkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditemukan pada tahapan pertama, kemudian menerapkanya dalam konteks pembaca al-Qur'an di era modern [27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneuntika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*" (Penerbit: Pesantren Nawesea Press, Yogyakarta, 2017) ,13.

[27] Mohamed Imran, Mohamed Taib, "Fazlur Rahman (1919–1998): Perintis Tafsir Kontekstual" (Singapore: The Reading Group, 2007), 4, diakses 8 Desember 2025, https://www.thereadinggroup.sg/Articles/FazlurRahman.pdf

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai buku pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagaimana berikut:[28]

Guna untuk mempermudah pembaca, dalam menyusun skripsi ini, diberi alur gambar yang sistematis. Adapun sistematika penelitian ini, terdiri dari lima bagian sebagai berikut:

BAB I. Terdiri dari beberapa pembahasan yaitu, pendahuluan yang berbasis latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pedoman dalam pelaksanaan penelitian agar pembahasannya tetap terarah, sistematis, dan sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

BAB II. Membahas mengenai kajian kepustakaan membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki persamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini. Kajian tersebut digunakan peneliti untuk mengetahui letak kebaruan dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian berisi kajian teori, yang membahas mengenai teori sebagai pondasi dalam penelitian ini.

BAB III. Membahas mengenai metode penelitian, yang didalamnya menjelaskan mengenai, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember* (Jember: UIN KHAS Jember, 2022), 82–91.

pengumpulan data, analis data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Merupakan pembahasan penyajian data dan analisis yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V. Bagian ini merupakan penutup yang berisi simpulan dari keseluruhan pembahasan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, serta saran-saran yang disusun berdasarkan temuan, hasil pembahasan, dan simpulan akhir penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan rujukan, beberapa di antaranya:

1. Risa Naelatus Syifa, (2024) , skripsi dengan judul "Nilai Moral pada Binatang dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Maudhu'i Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman". Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humuniora Universitas Islam Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan hasil penelitianya, skripsi tersebut menjelaskan bahwa kisah binatang yang mengandung pelajaran untuk manusia sendiri atau kelompok. Diantaranya semut, lalat, lebah, laba-laba, burung hud-hud, keledai, anjing, dan kera. Merupakan beberapa binatang yang dikaji nilai moralnya dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode Maudhu'i tematik. Kajian ini menemukan adanya sebelas surat dengan dua puluh ayat dari total delapan binatang yang mengandung adanya nilai moral pada binatang yang menunjukkan pada perilaku baik buruk manusia yang disamakan dengan bintang, kemudian disajikan dengan teori *Double Movement* Fazlur Rahman terdapat nilai yang dikontekstualisasikan pada saat ini.
2. Nur Muliani, (2021), skripsi dengan judul "Hubungan Akal dan Hati dalam Al-Qur'an Surat Al-A'rāf ayat 179". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Institut Agama Islam Negeri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Padangsidimpuan. Dengan hasil penelitianya, skripsi tersebut menjelaskan bahwa pada QS. Al-A'rāf ayat 179 hubungan antara akal dan hati dapat dilihat berdasarkan makna kata *yafqahūn* dan kata *qulūb*. Makna kata *yafqahūn* semakna dengan kata akal (*ya'qilūn*) yang mengandung makna memahami. Sedangkan melalui hati (*qulūb*) manusia dapat mengetahui hal-hal yang tak dapat dicerna oleh akal seperti hal-hal yang metafisik (gaib). maka ayat ini menunjukkan bahwa adanya perpaduan antara hati (*qalb*) dengan akal (*'aql*) dalam proses kerjanya di tubuh manusia. Selain itu untuk terbentuknya manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya dengan baik, hendaknya manusia mempergunakan akal dan hatinya secara optimal sehingga dapat berhubungan dengan Allah SWT dan juga makhluk lainnya secara benar sesuai akhlak yang terpuji dengan menerapkannya dalam kehidupan sosial.

3. Fahrul Hafidz Abimijoyo, (2022) , Skripsi dengan judul "Konsep Moral tentang Membentuk Akhlakul Karimah dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Metode Maudhu'i)". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup Bengkulu. Dengan hasil penelitianya, skripsi tersebut menjelaskan bahwa Konsep Moral dalam membentuk Akhlakul karimah yang ada dalam surat QS. Al-a'rāf ayat 179 sebagai berikut, a. Neraka Jahannam disediakan bagi jin dan manusia, b. Orang yang mempunyai akal/otak, orang yang mempunyai mata dengan mata manusia dapat membedakan berbagai jenis makhluk hidup yang diciptakan Allah SWT, c. Diumpamakan seperti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

binatang bahkan lebih buruk lagi yang mengagungkan anugerah yang diberikan Allah SWT berupa otak, mata, telinga dengan sebaik-baiknya adalah manusia yang mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Kemudian dalam QS. Al-Baqarah ayat 21 sosok Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi manusia sebagai pembawa pesan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari empat sifat beliau yang dapat dicontoh di era modernisasi saat ini, Shiddiq, Amanah, Fathanah, tabligh. Adapun konsep moral dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 berbicara ketaatan kepada Allah, yang mana Allah akan menyesatkan orang-orang yang tidak mau beriman kepadanya, Allah memberi perumpamaan seperti nyamuk agar manusia sadar dan belajar bahwa hewan kecil pun taat dan patuh kepada-Nya sedangkan manusia yang memiliki akal, hati, pikiran enggan dan menolak untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, maka mereka ialah orang-orang yang fasik.

4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Rizqi Romadhon dan Masruchin, (2023). "Konsep Akal Fakhruddin Al-Razi dalam *Tafsir Mafātīh Al-Ghaybi*". Dengan hasil penelitianya, dimana dalam Jurnal tersebut menjelaskan bahwa konsep akal menurut Fakhruddin Al-Razi dalam *Tafsir Mafātīh Al-Ghaybi* adalah, pertama akal bisa memahami keyakinan akan ke-Esa-an Allah, iman kepada yang gaib dan penjelasan Al-Qur'an. Kedua, akal bisa mengetahui kebenaran dan kebaikan, ketiga, akal mempunyai batasan, keempat, akal merupakan sarana untuk berpikir dalam pintu ilmu pengetahuan, kelima, akal terbagi dua, *Iktisabi*, dan *Matbhu* kemudian terbagi lagi menjadi *matbhu*' dan *masmu*'.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Jurnal yang ditulis oleh Siti Atiqoh dan Binti Maunah, (2024). “Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Yang Perlu dan Dapat Dididik “. Dengan hasil penelitianya, dimana dalam jurnal tersebut menjelaskan Manusia salah satu makhluk Allah yang sempurna dibandingkan lainya mereka dibekali akal pikiran, potensi dan lain sebagainya, maka dari itu manusia perlu mengebangkan apa yang diberikan tuhan salah satunya melalui Pendidikan. Tujuan Pendidikan ini salah satunya untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Berakhlak mulia, menjadi manusia yang cerdas, serta memiliki potensi lainya merupakan tujuan utama penciptaan manusia. Oleh karena itu Manusia tidak bisa disamakan makhluk lainnya terutama hewan, karena manusia memiliki karakteristik yaitu Hakikat manusia.
6. Jurnal yang ditulis oleh Khairul Fahmi, Salminawati dan Usiono, (2024). “Epistemological Question; Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam”. Dengan Hasil Penelitianya, dimana dalam Jurnal tersebut menjelaskan Sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi-Wahyu. Sementara itu, menurut Al-Qur’an, sumber pengetahuan manusia meliputi indra, akal, dan hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah SWT kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah SWT akan memberikan cahaya kepada orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang *ḥaqq* dan yang *bāṭil*. Akal adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

alat untuk berpikir dan berfilsafat yang bertujuan mencari kebenaran. untuk memantapkan keimanan terhadap wahyu Allah serta untuk memberikan penjelasan terhadap mereka yang ragu, maka wahyu sangat membutuhkan peran serta akal untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh wahyu.

Tabel 1.1

Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul.	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Risa Naelatus Syifa, (2024), Nilai Moral pada Binatang dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Maudhu'i Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.	Hasil penelitian skripsi tersebut menjelaskan bahwah Menemukan nilai moral dari kisah binatang dalam 11 surat (20 ayat, 8 binatang) dengan pendekatan maudhu'i dan *Double Movement*, lalu dikontekstualisasikan ke masa kini.	Penelitian ini sama dalam topik pembahasan yaitu membahas tentang analisis teori Hermeneutika *Dauble Movement* Fazlur Rahman. Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian terdahulu berbeda dalam segi tema. Yakni membahas tentang moral pada binatang kajian tafsir maudhu'i Sedangkan tema penelitian saat ini tentang perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dengan mengaitkan hanya satu ayat yakni tafsir QS. Al-A'rāf 179
2.	Nur Muliani, (2021), Hubungan Akal dan hati dalam Al-Qur'an surat Al-A'rāf ayat 179.	Hasil penelitian skripsi tersebut menjelaskan bahwa pada pada surat QS. al-a'rāf ayat 179 hubungan akal (yafqahūn) dan hati (qulūb) sebagai satu kesatuan	Penelitian ini sama dalam segi pembahasan tentang tema Akal yang sama-sama terdapat pada QS. al-a'rāf ayat 179, Sama-sama	Penelitian terdahulu menggunakan hubungan makna akal dan hati pada QS. Al-a'rāf ayat 179, sedangakan penelitian saat ini membedakan akal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		dalam memahami kebenaran, termasuk hal gaib. Ayat ini menujukkan bahwa adanya perpaduan antara hati (*qalb*) dengan akal (‘*aql*) dalam proses kerjanya di tubuh manusia.	menggunakan metode kualitatif.	dan moral antara manusia dan hewan pada QS. Al-A’rāf ayat 179 dengan mengunakan analisis teori Fazlur Rahman.
3.	Fahrul Hafidz Abimijoyo, (2022), Kosep Moral Tentang Membentuk Akhlakul Karimah Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Metode Maudhu’i).	Hasil penelitian skripsi tersebut menjelaskan, konsep Moral dalam membentuk akhlakul karimah yang ada 3 surat dalam al-Qur’an. Konsep *pertama* QS. Al-A’rāf ayat 179. *Kedua* QS. Al-Baqarah ayat 21, dan *ketiga* konsep moral dalam QS. Al-Baqarah ayat 26. tentang penggunaan akal dan perumpamaan manusia seperti hewan.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang moral dalam Al-Qur’an. dan Sama-sama menggunakan metode kualitatif.	Penelitian ini berbebeda dari segi tema penelitian terdahulu membahas kosnsep moral teantang Akhlakul Karimah dengan studi analisis metode maudhu’i, dengan membahas tiga surat dalam konsep moral, sedangakan penelitian saat ini membahas tentang perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan tafsir QS. Al-A’rāf 179 teori Fazlur Rahman.
4.	Muhammad Rizqi Romadho, Masruchin, (2023), Konsep Akal Fakhruddin Al Razi Dalam	Hasi penelitian jurnal tersebut menjelaskan bahwa Konsep akal menurut al-Razi dalam *Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb* menunjukkan	Persama pada penelitian ini hanya membahas akal yang terkandung dalam penfsiranya saja.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan menjelaskan konsep akalnya saja, sedangkan penelitian saat ini membahas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Tafsir Mafātīh Al-Ghaybi	bahwa akal berfungsi untuk memahami keesaan Allah, iman kepada yang gaib, serta menjelaskan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, akal mampu membedakan kebenaran dan kebaikan, namun tetap memiliki batas. Akal juga menjadi sarana utama dalam berpikir dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta terbagi menjadi beberapa jenis, seperti *iktisabi* dan *matbhu'*, yang berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan.		perbedaan akal antara manusia dan hewan dengan satu ayat QS Al-A'rāf ayat 179 dengan pendekatan teori fazlur Rahman.
5.	Siti Atiqoh dan Binti Maunah, (2024), Hakikat Manusia Sebagi Makhluk Yang Perlu Dan Dapat Dididik.	Hasil dari Jurnal Tersebut menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena dibekali akal dan berbagai potensi. Oleh karena itu, manusia perlu mengembangkan	Persaman pada penelitian ini mendukung pada bagian perbandingan akal dan moral menyajiakan poin-poin praktis perbedaan manusia dan hewan.	Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelum nya dimana penelitian terdahulu tidak mengaitkan langsung ke QS Al-A'rāf ayat 179 atau analisis metode Hermeneutika Fazlur Rahman,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

		potensi tersebut melalui pendidikan guna menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan sesuai dengan tujuan penciptaannya.		sedangkan penelitian saat ini membahas perbedaan akal antara manusia dan hewan dengan satu ayat QS Al-A'rāf ayat 179 serta mengunakan pendekatan teori fazlur Rahman.
6.	Khairul Fahmi, Salminawati dan Usiono, (2024), Epistemologic aal Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam	Hasil dari Jurnal Tersebut menjelaskan bahwa. Sumber pengetahuan menurut filsafat terdiri dari empirisme, rasionalisme, dan intuisi wahyu**,** sedangkan al-Qur'an menyebut indra, akal, dan hati sebagai alat memperoleh pengetahuan. Islam menegaskan agar manusia menggunakan akal dan indra**,** sementara hati diberi cahaya oleh Allah untuk membedakan yang benar dan batil. Akal menjadi alat berpikir yang menolong menjelaskan	Persaman pada penelitian ini membahas konsep akal dalam al-Qur'an dan mengutip Qs. al-A'rāf ayat179 sebagai rujukan.	Perbedaan dalam penelitian ini membahas fokus pada hubungan akal, indra, hati, dan wahyu dalam perspektif epistemologi, sedangkan penelitian saat ini membahas perbedaan akal antara mansia dan hewan dengan satu ayat QS Al-A'rāf ayat 179 dengan pendekatan teori fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		kebenaran wahyu dan menguatkan keimanan.		

Berdasarkan kajian terdahulu, penelitian mengenai akal, moral, dan manusia dalam perspektif Al-Qur'an telah banyak dilakukan, baik melalui kajian tafsir tematik, hubungan akal dan hati, konsep moral, maupun analisis pemikiran para mufasir. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membahas nilai moral pada binatang dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam tafsir QS Al-A'rāf ayat 179 dengan menggunakan analisis hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman belum banyak ditemukan. Padahal, ayat tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan fungsi akal, hati, dan indera sebagai pembeda utama antara manusia dan hewan dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam makna perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman.

Dari celah tersebut, letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian tentang perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam tafsir QS Al-A'rāf ayat 179 melalui pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Penelitian ini tidak hanya membahas fungsi akal, hati, dan indera sebagai pembeda manusia dengan hewan, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi moral manusia di era modern serta pemahaman pesan moral Al-Qur'an secara kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dan memberikan kontribusi dalam pengembangan studi hermeneutika Fazlur Rahman, khususnya yang berkaitan dengan akal, moral, dan hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. Akal dan moral Perspektif Islam menurut Imam Al-Ghazali

Dalam perspektif metafisika, akal dipahami sebagai potensi rohaniah yang berada di dalam hati (*qalb*) sebagai inti hakikat manusia. Dalam *Misykāt al-Anwār*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal merupakan cahaya yang mampu memberikan pemahaman lebih mendalam dibandingkan sekadar tangkapan indera. Namun, hati memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena melalui hati manusia dapat memperoleh pengetahuan yang melampaui kemampuan akal semata.[1] Dengan demikian, akal dan hati memiliki hubungan yang erat dalam proses memperoleh pengetahuan, karena hati menjadi pusat kesadaran yang menyempurnakan fungsi akal dalam memahami kebenaran.[2]

Al-Ghazali memandang akal sebagai potensi rasional yang menjadi ciri utama dan pembeda manusia dari makhluk lainnya. Menurutnya, jiwa tumbuhan hanya memiliki daya untuk tumbuh dan berkembang, sedangkan jiwa hewan memiliki kemampuan bergerak serta dorongan naluriah. Sementara itu, manusia dianugerahi akal yang memungkinkannya berpikir,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[1] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 108, diakses 22 Desember 2025, https://books.google.co.id/books?id=C6IweBieJ28C

[2] Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal dan Hati menuut al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): 308, https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290.

memahami kebenaran, serta membedakan antara yang baik dan buruk. Dalam pemikirannya, al-Ghazālī membagi fungsi akal ke dalam dua bentuk, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis berfungsi mengarahkan perilaku manusia melalui pertimbangan moral dan pengendalian hawa nafsu, sehingga berkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Adapun akal teoritis berfungsi memahami pengetahuan yang bersifat abstrak dan metafisis, sehingga manusia mampu mengenal hakikat kehidupan secara lebih mendalam. Dengan demikian, akal dalam pandangan al-Ghazālī tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektual, tetapi juga sebagai dasar pembentukan moral dan kesempurnaan spiritual manusia.[3]

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akal dapat dipahami melalui beberapa tingkatan. *Pertama,* akal dipandang sebagai potensi yang membedakan manusia dari binatang serta memungkinkan manusia memperoleh pengetahuan yang bersifat teoretis. *Kedua,* akal dipahami sebagai kemampuan memahami dan membedakan sesuatu yang mulai berkembang sejak masa kanak-kanak dan bertambah seiring dengan kedewasaan. *Ketiga,* akal dimaknai sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan proses pembelajaran. *Keempat*, akal menunjukkan kondisi ketika seseorang telah mencapai kematangan berpikir, sehingga mampu mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan serta mengendalikan dorongan nafsu. Pada tahap ini, manusia dipandang telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan al-Ghazali," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2013): 84, https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791.

mencapai kesempurnaan akal karena mampu menggunakan pertimbangan rasional dan moral dalam bertindak.[4]

Berdasarkan tingkat penggunaan akalnya, manusia dapat diklasifikasikan ke dalam empat golongan. *Pertama,* manusia yang mampu memahami kekuasaan Allah beserta janji dan ancaman-Nya. *Kedua,* manusia yang mengenali kebenaran dan kebesaran Tuhan, tetapi menolaknya demi kepentingan dan kenikmatan duniawi. *Ketiga,* manusia yang mengingkari kebenaran dan menentangnya, bahkan menganggap diri berada pada jalan yang benar padahal sesungguhnya berada dalam kesesatan. *Keempat,* manusia yang mampu memahami keesaan dan kebesaran Allah sebagai pengatur alam semesta serta meyakini bahwa keberhasilan hidup hanya dapat dicapai melalui keimanan kepada-Nya.[5]

Secara fundamental, manusia dan hewan memiliki kesamaan pada aspek biologis sebagai makhluk hidup. Namun demikian, perbedaan yang paling mendasar di antara keduanya terletak pada kemampuan manusia dalam mengoptimalkan penggunaan rasio atau akal. Dalam tradisi filsafat, khususnya pemikiran Aristoteles yang kemudian disaring oleh para sarjana Muslim seperti Al-Ghazali, manusia didefinisikan dengan istilah *al-insān ḥayawān nāṭiq*, yaitu makhluk hidup yang memiliki kemampuan berpikir. Konsep tersebut menunjukkan bahwa hakikat kemanusiaan terletak pada potensi rasional yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, dalam tradisi filsafat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan al-Ghazali,"….,85.

[5] Arifin Zein, "Tafsir Alquran Tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2, no. 2 (2018): 233, https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.392.

Barat manusia juga sering didefinisikan sebagai *rational animal*, yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir rasional merupakan karakteristik utama yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya.[6]

2. Teori *Dauble Movement*

Penulis dalam skripsi ini menggunakan Teori *Dauble Movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini termasuk kajian hermeneutika *Double Movement*, yaitu proses interprestasi dengan Gerakan ganda, dimana melihat Al-Qur'an dari situasi sekarang menuju situasi dimana Al-Qur'an diturunkan, kemudian dibawa kembali menuju situasi zaman sekarang. Fazlur Rahman manggagas teori ini menjadikan Al-Qur'an *Shālih Likulli Zaman Wa Makan* maksudnya Al-Qur'an senatiasa akan selalu memiliki keterkaitan untuk setiap waktu dan tempat. Serta menghindari non-Qur'ani dalam Al-Qur'an.[7]

Dalam penerapan metode tafsir kontekstual menurut Fazlur Rahman terdapat tiga tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan pandangan dunia Al-Qur'an secara menyeluruh.
2. Melakukan sistematisasi terhadap etika yang terkandung di dalamnya.
3. Menghubungkan etika tersebut dalam konteks modern.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Zainuddin Erik et al, "Akar Radikalisme di Ruang kelas: Eksplorasi Faktor Pemicu di Lembaga Pendidikan Islam", *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 2, no. 4, (2024): 37

[7] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKis Group 2010), 178.

[8] Muhammad Labib Syauqi. " Hermeneuntika Dauble Movement Fazlur Rahman dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an". *Rausya Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan filsafat* 18, no. 2, (2022) 189-215.

Dengan demikian, tahapan ketiga ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek teologi, etika, dan hukum. Menurut Fazlur Rahman, sistematisasi etika diperlukan agar hukum Islam tetap relevan dan mampu menjawab perkembangan zaman. Dalam hal ini, prinsip-prinsip umum Al-Qur'an diterapkan secara kontekstual untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Oleh karena itu, pendekatan sosiologis dan antropologis diperlukan dalam memahami realitas modern agar penerapan nilai nilai Al-Qur'an dapat dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[9]

Metode Hermeneutika *Double movement* Fazlur Rahman digunakan sebagai pisau analisis sehingga mempengaruhi metode penafsiran kontekstual lainnya yang ada di Indonesia, dengan menjadikan Al-Qur'an bersifat aktual yang senantiasa relevan dengan berbagai kondisi. Menurut pandangan Fazlur Rahman mengenai aktualisasi nilai serta kandungan Al-Qur'an, menyiratkan bahwa Al-Qur'an menjadi dasar bagi upaya Rahman dalam membangun kembali metode interpretasi atau hermeneutika yang lebih relevan untuk situasi kontemporer.[10]

Dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang selalu aktual dan mampu berdialog dengan realitas serta persoalan yang muncul, gagasan ini pada akhirnya menempatkan Al-Qur'an ada batas tertentu sebagai produk Historisitas dan kultural dari masyarakat Arab pada masa pewahyuannya. Hal ini terdapat dua makna: *Pertama,* Al-Qur'an hadir dalam Historisitas tertentu kemudian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[9] Solahudin, Muhammad. "Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran alquran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115-130.

[10] Elya Munfarida, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman, *urnal komunika* 9, no 2 (2015): 246.

berpengaruh dalam ajaran-ajaran Tuhan pada konteks masyarakat Arab. Historisitas Al-Qur'an ini menampilkan pandangan-pandangan yang menganggap Al-Qur'an sebagai semata-mata kalam Tuhan yang historisnya tersimpan di lauh mahfuz. *Kedua*, sebagai produk historis kultural, Al-Qur'an otomatis mengakomodasi bahasa, tradisi, pemikiran, dan budaya masyarakat Arab saat itu sebagai instrumen untuk menyampaikan ajaran-ajaran Al-Qur'an kepada masyarakat secara efektif.[11]

Inti dari teori *double movement* yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dalam memahami Al-Qur'an dan sunnah adalah sebuah proses penafsiran yang menggunakan dua gerakan, yakni menelusuri dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, dan kemudian kembali ke masa lampau kepada masa kini yang mampu menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada realita sekarang ini.

Teori hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman memiliki dua gerakan utama yang dijelaskan melalui beberapa langkah analisis dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual, sebagai berikut:

Gerakan pertama (dari situasi sekarang kemasa Al-Qur'an diturunkan). Pada dasarnya, hal ini merupakan upaya untuk memahami makna suatu pernyataan dalam Al-Qur'an dengan mengkaji situasi atau permasalahan historis yang melatarbelakanginya. Di samping itu**,** pemahaman Al-Qur'an juga dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada ajaran-ajaran khusus yang muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu.[12] Jadi gerakan pertama terbagi menjadi 2 langkah, **langkah pertama,** mengkajian ayat-ayat yang spesifik dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[11] Elya Munfarida, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman,…, 247.

[12] Jamal Abdul Aziz, "Teori Gerak Ganda: Metode Baru Istinbat Hukum Ala Fazlur Rahman," *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 6, no. 2 (2007): 330.

Al-Qur'an, dengan memahami konteks baik mikro maupun makro. Konteks mikro berkaitan dengan *asbābun nuzūl* atau sebab khusus turunnya ayat, sedangkan konteks makro berkaitan dengan kondisi sosi al, politik, ekonomi, budaya, dan tradisi masyarakat Arab pada masa itu, khususnya di Makkah dan sekitarnya. Kemudian, **langkah kedua**, mufassir dituntut untuk memahami makna asli Al-Qur'an melalui analisis konteks sosio-historis pada masa kenabian, sehingga dapat ditemukan prinsip-prinsip moral universal (ideal moral) yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.[13] Dengan kata lain, bahwasanya langkah pertama dari Gerakan *Double Movement* adalah upaya untuk sungguh-sungguh dalam memahami situasi makro dan mikro pada saat Al-Qur'an diturunkan.

Gerakan kedua (dari situasi konteks pewahyuan kepada konteks kekinian). Gerakan kedua dalam teori hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman dilakukan dengan mengkontekstualisasikan prinsip-prinsip moral universal (ideal moral) yang diperoleh pada gerakan pertama ke dalam kehidupan modern. Pada tahap ini, nilai-nilai universal Al-Qur'an diterapkan sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat masa kini sehingga pesan moral Al-Qur'an tetap relevan dalam berbagai perkembangan zaman.[14]

Disisi lain dari Gerakan kedua ini menjadikan pengujian terhadapat hasil dari Gerakan pertama. Apakah hasil pemahaman yang didapat dari Gerakan pertama itu dapat diaktualisasikan atau tidak? Kedua tugas tersebut menuntun kita untuk melakukan *ijtihad*, yakni upaya untuk memahami makna dari suatu teks atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[13] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 7.

[14] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation,….*7.

presenden di masa lampau, yang mempunyai suatu aturan, dan untuk mengubah aturan tersebut dengan memperluas atau membatasi ataupun memodifikasinya dengan cara sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicangkup di dalamnya dengan suatu solusi baru.[15]

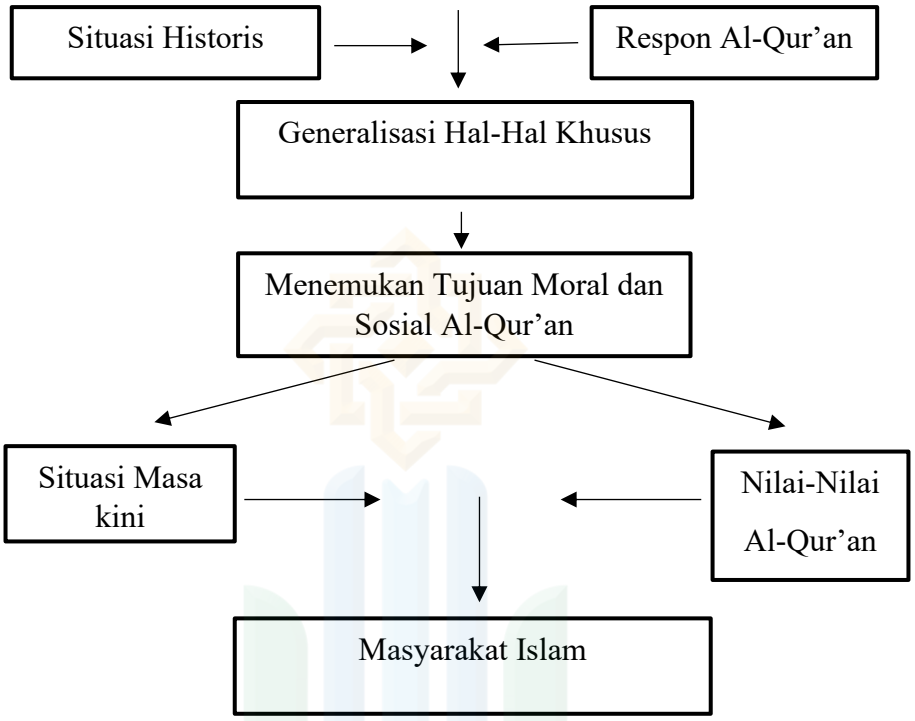
Pemikiran Fazlur Rahman termasuk dalam aliran neo-modernis karena berupaya mengintegrasikan ajaran Islam klasik dengan pendekatan rasional dan kontekstual guna menjawab tantangan kehidupan modern. Dalam penafsirannya, Fazlur Rahman memiliki karakteristik reformis yang mendorong perubahan dalam cara umat Islam memahami ajaran agama. Ia tidak hanya mengkritik metode penafsiran tradisional yang cenderung tekstual dan kaku, tetapi juga mengajak umat Islam untuk melakukan pembaruan pemikiran dengan memahami Al-Qur'an berdasarkan konteks historis serta nilai-nilai moral universal yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation*,….9.

[16] Ahmad Nabil Amir, "Fazlur Rahman dan Interpretasi Teks al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 10, no. 2 (2021): 253.

Konsep *Double Movement* Fazlur Rahman



Konsep *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan melalui dua gerakan. Gerakan pertama dimulai dari situasi masa kini menuju masa turunnya ayat. Pada tahap ini, penafsir berusaha memahami kondisi historis, sosial, budaya, dan sebab turunnya ayat untuk mengetahui respons Al-Qur'an terhadap persoalan yang terjadi pada masa tersebut. Langkah selanjutnya ialah melakukan generalisasi terhadap ketentuan-ketentuan khusus dalam ayat sehingga menemukan tujuan moral dan sosial yang bersifat universal. Dengan demikian, penafsiran tidak hanya berhenti pada makna tekstual, tetapi juga memahami nilai dan tujuan utama yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Adapun gerakan kedua dilakukan dengan membawa nilai-nilai universal yang telah ditemukan ke dalam konteks kehidupan modern. Pada tahap ini, tujuan moral dan sosial Al-Qur'an diterapkan kembali untuk menjawab berbagai persoalan masyarakat kontemporer. Dengan cara tersebut, ajaran Al-Qur'an dapat terus relevan sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Oleh karena itu, *metode double movement* menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus bergerak dari konteks kekinian menuju konteks historis ayat, kemudian kembali lagi ke masa kini guna merealisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian, metode memiliki peran penting dalam memperoleh data dan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menguraikan tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179 yang berkaitan dengan tema perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai pisau analisis untuk memahami makna ayat secara kontekstual.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian jenis kepustakaan (*library research*). Menurut Cresweel, studi kepustakaan adalah melakukan, mencari, dan pengolahan sumber-sumber pustaka yang relevan untuk topik permasalahan yang sedang diteliti.[1] Dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber-sumber, seperti, buku-buku, jurnal ilmiah, kitab tafsir dan karya lainya yang cocok dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

[1] Creswell, John.W. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset",(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014)

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dan menjadi rujukan utama dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data primer yang merujuk pada kitab Al-Qur'an untuk mengambil objek pertama berupa ayat *ulâ'ika kal-an'âmi* pada Tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179, kemudian, peneliti mengambil dari kitab Tafsir Ibnu Katsir. Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Mafātīh Al-Ghaybi, Tafsir Al-Munir, dan pisau Analisis Hermeneutika *Double Movement* milik Fazlur Rahman.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat melainkan tidak dari sumber utama. Dalam penelitian ini menggunakan jurnal, buku-buku, skripsi, artikel penelitian yang berkaitan dengan objek kajian dan judul peneliti. Dari sumber ini nantinya dapat menghasilkan data penelitian tentang perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan tafsir QS. Al-A'rāf ayat 179 melalui analisis Hermeneutika Fazlur Rahman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Langkah-langkahnya adalah:

1. Membaca Terjemah QS. Al-A'rāf ayat 179 Terjemahan resmi Al-Qur'an yang ada diapalikasi beserta kadungan tafsir tahlili (Kementerian Agama RI atau terjemah yang diakui secara akademis).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Membaca dan mengkaji QS. Al-A'rāf ayat 179, sebagai objek utama penelitian karena ayat tersebut membahas fungsi akal, hati, pendengaran, dan penglihatan serta perumpamaan manusia seperti hewan.
3. Mengumpulkan data penafsiran Al-Qur'an dari kitab tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Jāmi‘ al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, dan Mafātīḥ al-Ghayb, serta tafsir kontemporer, seperti Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir, untuk mengkaji perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan pada QS. Al-A'rāf ayat 179.
4. Mengumpulkan karya-karya Fazlur Rahman yang berkaitan dengan teori hermeneutika *Double Movement* sebagai pisau analisis penelitian, serta berbagai jurnal dan literatur ilmiah yang membahas konsep akal, moral, dan perbedaan antara manusia dan hewan.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Adapun langakah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Seleksi dan Pembatasan Objek Penelitian

Peneliti melakukan seleksi dan pembatasan objek penelitian pada QS. Al-A‘rāf ayat 179**,** yang memuat perumpamaan manusia seperti hewan akibat tidak menggunakan akal, hati, dan inderanya secara tepat. Ayat ini dipilih karena memiliki makna yang relevan dengan persoalan moral manusia dalam kehidupan modern. Untuk mendukung analisis, peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer sebagai landasan dalam memahami makna ayat.

2. Analisis Telaah Tekstual QS. Al-A'rāf ayat 179

Peneliti membaca dan menelaah QS. Al-A'rāf ayat 179 beserta terjemahan dan penafsirannya untuk memahami makna kebahasaan ayat yang berkaitan dengan fungsi akal, hati, dan tanggung jawab moral manusia. Fokus analisis pada tahap ini terletak pada frasa *ulā'ika ka al-an'ām* sebagai bentuk perumpamaan manusia yang tidak menggunakan potensi akalnya secara tepat sehingga diperumpamaakan seperti hewan.

3. Gerakan Pertama (Sosio Historis)

Pada tahap ini, peneliti menerapkan gerakan pertama dalam teori hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman dengan menganalisis konteks sosio-historis QS. Al-A'rāf ayat 179, meliputi kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat pada masa turunnya ayat. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna awal ayat serta pesan moral yang berkaitan dengan penggunaan akal dan tanggung jawab moral manusia.

4. Perumusan Prinsip-Prinsip Moral Universal

Berdasarkan hasil analisis historis-kontekstual, peneliti merumuskan prinsip-prinsip moral universal yang terkandung dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. kewajiban mengoptimalkan potensi akal;
2. kesadaran spiritual hati sebagai pusat pemahaman
3. tanggung jawab moral atas pilihan hidup.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

5. Gerakan Kedua (Kontekstualisasi Kekinian)

Pada tahap gerakan kedua teori *Double Movement* Fazlur Rahman, peneliti mengaplikasikan prinsip-prinsip moral universal tersebut ke dalam konteks kehidupan manusia kontemporer. Tahap ini menekankan relevansi konsep akal dan moral dalam menjelaskan perbedaan manusia dan hewan serta implikasinya terhadap etika dan perilaku manusia modern.

B. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber yang relevan. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 368.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Surat QS. Al-A‘rāf

Surat al-A‘rāf merupakan surat ke-7 dalam susunan Al-Qur’an yang terdiri dari 206 ayat dan tergolong sebagai surat Makkiyyah, yaitu diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Makkah. Surat ini diturunkan sebelum surat al-An‘ām dan termasuk golongan surat panjang (as-Sab‘u aṭ-Ṭiwāl). Penamaan surat ini diambil dari kata “ *al-A ‘rāf ”* yang terkadung pada ayatnya yang ke-46. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan sekelompok gologan yang menduduki tempat khusus berada di atas (al-A‘rāf), yaitu suatu “tempat tinggi” di antara Surga dan Neraka. Mereka mengetahui hakikat yang terjadi di sana karena berada pada posisi yang tinggi di antara surga dan neraka. Oleh karena itu, tempat tersebut dihuni oleh orang-orang yang belum memasuki surga, namun mereka dapat menyaksikan kehidupan orang-orang beriman di surga serta penderitaan orang-orang kafir di neraka.[1]

1. Teks Ayat dan Terjemah QS. Al-A‘rāf ayat 179

Dalam Al-Qur’an ayat yang menegaskan pentingnya bagi manusia untuk menggunakan akal pikiran dan panca indra dengan baik, serta mencela orang-orang yang tidak memfungsikan instrumen-instrumen itu dalam memahami fenomena. Salah satunya dijumpai pada firman Allah berikut.

[1] Rubait Burhana Hudaya, “Karekteristik Ashab Al-A’raf: Analisis Surat Al-A’raf Ayat 46-49 Menurut Tafsir Mafatih Al-Ghaib, Fakhuddin Al-Razi” (Skripsi Uin Wallisongo Semarang 2021), 49.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيْرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِۖ لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ

Artinya: *Dan Sesungguhnya, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.* (QS. al-A'rāf [7]:179).[2]

2. Munasabah ayat

Dalam memahami kandungan suatu ayat Al-Qur'an secara komprehensif dengan mencari kedekatan, keterkaitan, dan pengelompokan serta menghubungkan antara ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, antara pembuka ayat dan penutup ayatnya dan antara ayat dengan nama surahnya. Pendekatan ini untuk menemukan penjelasan secara terperinci dan mendalam serta kesinambungan makna (*munāsabah*) yang memperkaya pesan yang disampaikan.[3] Dalam kerangka tersebut, pada QS. Al-A'rāf ayat 179 hadir sebagai kelanjutan sekaligus penegasan dari gagasan pokok yang telah disampaikan pada ayat sebelumnya yakni pada (QS. Al-A'rāf ayat 178), serta berfungsi sebagai penghubung menuju pesan spiritual pada ayat berikutnya (QS. Al-A'rāf: 180). Keterkaitan atau *munāsabah* antar ayat tersebut sangat erat, baik dari segi tema maupun makna, sebagaimana dijelaskan secara jelas oleh Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[2] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. Al-A'rāf [7]: 179, https://quran.kemenag.go.id/surah/7/179.

[3] Muji, "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan", *Tadibin: Journal Of Islamic Education* 1, no. 2, (2021): 19.

Pada ayat sebelumnya, yaitu QS. Al-A‘rāf ayat 178. Ditegaskan bahwa barangsiapa yang memperoleh petunjuk dari Allah, dialah yang benar-benar mendapatkan petunjuk. Hal ini menunjuk bahwa sumber petunjuk yang hakiki hanyalah petunjuk Allah. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan tidak berpaling dari-Nya. Menjauh dari Allah akan membuat seseorang mengikuti hawa nafsu yang tidak pernah habisnya, sementara kemampuan manusia sendiri sangat terbatas. Sikap Menjauh dari Allah adalah bentuk kerugian yang paling besar dalam kehidupan manusia. Ayat ini memperingatkan manusia agar tidak berpaling dari Allah SWT. Dan tidak mengabaikan potensi yang telah diberikan kepada mereka.[4]

Selanjutnya ayat 179 yang menjadi fokus dalam skripsi ini, menggambarkan keadaan manusia dan jin yang meskipun memiliki hati, mata, dan telinga, tetapi tidak memanfaatkannya untuk memperoleh kebenaran. Mereka diibaratkan seperti binatang ternak hanya memiliki organ fisik tanpa kesadaran rasional, sebab yang berfungsi pada diri mereka hanya naluri. Apa yang mereka lihat tidak jadi perhatian dan apa yang mereka dengarpun tidak menjadi perhatian. Tetapi, manusia yang tidak menggunakan potensi tersebut dipandang lebih sesat daripada hewan, karena keburukan yang ditimbulkannya dapat melampaui perilaku hewan. Oleh karena itu, ayat ini menegaskan bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang lalai. Hal ini menunjukkan bahwa, betapapun terbatasnya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta; Gema Insani, 2015), Jiid 4, 603.

kemampuan hewan, kerusakan yang ditimbulkannya tidak sebanding dengan potensi keburukan yang dapat dilakukan manusia ketika ia mengabaikan fungsi akal dan inderanya.[5]

Penempatan ayat ini setelah ayat 178 sangat sesuai, karena menegaskan konsekuensi bagi orang-orang yang menolak petunjuk Allah Swt. Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa manusia yang lalai memanfaatkan akal, hati, dan inderanya untuk mengenal Allah SWT. memperoleh balasan pada hari kemudian berupa siksa di neraka Jahannam. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai penegasan sekaligus peringatan tegas terhadap sikap lalai dan penolakan terhadap petunjuk Allah. Ketika potensi tersebut tidak difungsikan, manusia tidak hanya mengalami kegagalan akal, tetapi juga menyimpangan moral. Hal ini menjadi perbedaan mendasar dengan hewan. Hewan bertindak berdasarkan naluri tanpa tanggung jawab moral, sehingga tidak dikenai konsekuensi etis. Sebaliknya, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan mempertimbangkan, sehingga setiap tindakannya mengandung tanggung jawab moral.

Kemudian, dalam QS. Al-A'rāf ayat 180. Allah Swt bersabda, memerintahkan orang-orang yang beriman mendekatkan diri kepada-Nya. "*Dan bagi Allah nama-nama yang baik, sebab itu serulah akan dia dengan nama-namamu itu*".[6] Ayat ini adalah kelanjutan logis agar manusia tidak termasuk golongan yang sesat dan lalai seperti ayat 179. Setelah Allah

[5] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*…,606
[6] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*…,606

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

memperingatkan bahaya melalaikan akal, Allah membuka jalan keluar dengan memerintahkan manusia untuk berdzikir, berdoa, dan mendekatkan diri melalui Asmaul Husna.

B. Analisis Perbedaan Akal dan Moral Antara Manusia dan Hewan Dalam QS. Al- A'rāf Ayat 179.

Perbedaan menyeluruh antara manusia dan hewan tidak terletak pada aspek biologis, melainkan pada perangkat kerohanian yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia, yaitu "akal". Jika manusia tidak diberikan akal, maka keadaan dan perbuatannya akan sama saja dengan hewan. Dengan adanya akal, setiap bagian tubuh serta seluruh aktivitas manusia baik gerak maupun diam memiliki makna dan nilai. Apabila akal digunakan secara benar, maka tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang menjadi sia-sia bagi manusia, karena semuanya dapat dimaknai dan dimanfaatkan. Oleh karena itu, akal yang terdapat pada manusia, bersama akal dan budi sebagai potensi, menjadikan manusia mampu berpikir dan berbuat secara penuh melebihi kemampuan hewan, manusia juga mampu memahami hal-hal yang abstrak serta mengabstrakkan hal-hal yang konkret.[7]

Dalam Al-Qur'an, manusia juga disebut dengan istilah *basyar* (بشر), yang secara etimologis berkaitan dengan makna kulit atau permukaan luar tubuh. Berdasarkan pengertian tersebut, manusia disebut sebagai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan tidak tertutupi oleh bulu yang lebat. Karakteristik ini

[7] Mohammad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkfli, "Manusia, Akal dan Kebahagiaan (Studi Analisis Kompratif antara Alquran dengan Filsafat", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 12, no. 2, (2018): 134.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

membedakan manusia dari hewan yang pada umumnya memiliki tubuh yang tertutup oleh bulu, rambut, atau lapisan kulit luar yang lebih tebal. Oleh karena itu, penggunaan istilah *basyar* dalam Al-Qur'an lebih menekankan dimensi fisik atau biologis manusia.[8]

Kata *insan* berasal dari akar kata *uns* jinak, harmonis, dan tampak. Sedangkan, jika ditinjau dari sudut pandang Al-quran, maka kata insan ini lebih tepat dinisbatkan pada kata *nasiya* (lupa), atau *nasayansu* (berguncang).[9] Sementara itu, dari aspek intelektual, Al-Qur'an menggunakan istilah *al-insān* untuk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal, sehingga memiliki kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Istilah *al-insān* juga mengandung makna yang berkaitan dengan sikap dan perilaku yang lahir dari kesadaran, kemampuan berpikir, serta penalaran yang dimiliki manusia.[10]

Dalam QS. Al-A'rāf ayat 179, perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan ditegaskan melalui kemampuan manusia dalam memfungsikan potensi batiniah berupa hati (*qalb*), pendengaran, dan penglihatan. Manusia dianugerahi akal yang tidak hanya berfungsi untuk berpikir, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral dan tanggung jawab etis. Namun, ketika potensi tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya, Al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Ali Bangsawan Hasibuan dan Ahmad Ridho Hasibuan, "Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: *al-Insan*, *Basyar*, dan *Bani Adam*," *Petra: Journal of Islamic Studies and Social* 1, no. 1 (2024): 59.

[9] Mhd. Idris dan Desri Ari Enghariano, "Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 4

[10] Imroatus Sholikha Azzuhriyyah dan Achmad Khudori Soleh, "Konsep Manusia sebagai *Al-Basyar* dalam Al-Qur'an," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 104.

memperumpamakan manusia dengan binatang ternak, bahkan menilainya lebih sesat. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan manusia atas hewan tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada aktualisasi akal dan moral. Sementara hewan bertindak berdasarkan naluri tanpa beban moral, manusia dituntut untuk menggunakan akalnya secara sadar sehingga melahirkan sikap moral yang selaras dengan petunjuk ilahi. Apabila akal dan kesadaran moral tersebut diabaikan, manusia tidak hanya kehilangan keistimewaannya, tetapi juga jatuh pada derajat yang lebih rendah daripada hewan, karena memiliki potensi rasional namun tidak menggunakannya.

1. Manusia dan Jin Masuk di Neraka Jahanam.

Al-Qur'an sering menyebut Manusia dan Jin sebagai dua makhluk ciptaan Allah SWT yang berbeda wujud, tetapi kerap disebut secara berdampingan. Keduanya sama-sama makhluk Allah, meskipun memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda. Manusia termasuk makhluk yang dapat dilihat, sedangkan jin merupakan makhluk gaib yang tidak dapat ditangkap oleh penglihatan. Meskipun tidak tampak, keberadaan jin wajib diyakini oleh setiap orang beriman. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah juga dituntut untuk memahami hakikat dirinya, baik dari segi kedudukan, peran, maupun tanggung jawabnya dalam kehidupan.[11]

Dalam pemaknaan QS. Al-A'rāf ayat 179, penyandingan manusia dan jin menunjukkan bahwa keduanya diposisikan sebagai makhluk yang

[11] Wa Ode Nur Aziza et al., "Manusia dan Jin sebagai Penduduk Neraka Jahannam dalam QS. al-A'raf/7: 179: Analisis Kontekstual atas Fenomena Konten Media Sosial tentang Perwujudan Jin", *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2026).81.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

memiliki potensi kesadaran dan tanggung jawab moral. Berdasarkan konteks ayat-ayat yang berkaitan, istilah *al-ins* dalam Al-Qur'an merujuk pada manusia dalam hubungannya dengan potensi kejiwaan yang dimilikinya. Manusia memiliki peluang untuk mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan sehingga menjadi penghuni surga, atau sebaliknya menuju keburukan melalui sikap pembangkangan kepada Allah yang berujung pada azab atau Neraka Jahanam. Penyebutan jin bersama manusia menegaskan bahwa keduanya sama-sama memiliki pilihan moral dan konsekuensi atas penggunaan potensi yang dianugerahkan. Meskipun demikian, manusia tetap diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal, termasuk dalam mengelola dan memanfaatkan alam sesuai dengan tuntunan Ilahi.[12]

2. Optimalisasi Potensi Peran hati, akal, Penglihatan dan Pendengaran.

Dalam kehidupan dunia yang terlalu diutamakan dan kepentingan jangka panjang yang diabaikan, menunjukkan kecenderungan manusia terfokus pada hal-hal material. Keadaan ini dapat melemahkan kesadaran spiritual dan mengaburkan tujuan akhir kehidupan. Dalam perspektif keagamaan dan pemikiran filosofis, manusia diarahkan untuk menggunakan akal dan hati agar dapat memahami makna kehidupan secara lebih mendalam serta mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, keseimbangan antara kepentingan duniawi dan kesadaran spiritual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Tafiati, "Hakikat Manusia dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-istilah Manusia dalam Alquran," *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 16, no. 1 (2022): 1–15, https://doi.org/10.15548/diwan.v15i1.999.

menjadi hal yang penting bagi manusia.[13]

Dalam QS. Al-A‘rāf ayat 179 menegaskan pentingnya optimalisasi hati, akal, penglihatan, dan pendengaran sebagai sarana untuk menghindari sikap lalai *(ghaflah)*. Kelalaian dipahami muncul ketika manusia tidak mengelola potensi-potensi dasar tersebut secara seimbang dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan penggunaan akal dengan pembinaan moral dan spiritual, sehingga manusia tidak terjerumus pada kerendahan perilaku yang diibaratkan seperti hewan.[14]

Dalam QS. Al-A‘rāf ayat 179 menunjukkan bahwa manusia dianugerahi sejumlah potensi dasar yang berfungsi sebagai sarana memahami kebenaran. Namun, ayat tersebut juga menggambarkan adanya kelompok manusia yang tidak memanfaatkan potensi-potensi itu sebagaimana mestinya. Potensi yang dimaksud meliputi hati, akal, penglihatan, dan pendengaran, yang seharusnya digunakan secara optimal dalam proses memahami dan merespons petunjuk Ilahi. Berdasarkan hal tersebut, potensi-potensi manusia dalam ayat ini dapat diuraikan sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Qonitatul Laili,” Penyakit Hati dalam Perspektif Al-Qur’an” (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta 2023)

[14] Ahmad Mudzakkir et al., "Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan" *Sorcratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry* 2, no. 2, (2025): 54.

a. Hati yang tidak dipergunakan (لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا)

Dalam frasa لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا, kata لَهُمْ merupakan *jar majrur* yang berkaitan dengan *khabar* yang diperkirakan *(mahżūf),* sedangkan kata قُلُوبٌ berkedudukan sebagai *mubtada' mu'akhkhar* (subjek yang diakhirkan). Keseluruhan susunan tersebut membentuk jumlah ismiyyah (kalimat nominal) yang berfungsi sebagai sifat bagi kata كَثِيرًا, sehingga menjelaskan bahwa banyak dari golongan jin dan manusia memiliki hati. Adapun frasa لَا يَفْقَهُونَ بِهَا terdiri atas kata لَا sebagai huruf penafian yang tidak memengaruhi i'rab fi'il, sedangkan يَفْقَهُونَ merupakan fi'il *mudhāri' marfū'* dengan tanda *raf'* tetapnya huruf nun karena termasuk *al-af'āl al-khamsah*. Sementara itu, kata بِهَا merupakan jar majrur yang berkaitan dengan fi'il يَفْقَهُونَ. Keseluruhan frasa لَا يَفْقَهُونَ بِهَا berfungsi sebagai sifat bagi kata قُلُوبٌ, yang menunjukkan bahwa hati yang dimiliki oleh mereka tidak digunakan untuk memahami kebenaran.[15]

Dalam QS. Al-A'rāf ayat 179, lafaz *qulūb* tidak hanya dipahami sebagai hati dalam arti fisik, tetapi juga merujuk pada akal sebagai alat berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Qur'an, *qalb* memiliki peran penting sebagai pusat kesadaran sekaligus tempat berlangsungnya proses berpikir (*maudhi al-fikr*). Melalui *qalb*, manusia tidak hanya memahami sesuatu, tetapi juga terdorong untuk bertindak,

[15] Muhammad Ahmad al-Daʿās, Ahmad ʿUbaid al-Qāsim, dan Muḥyī al-Dīn Ḥumaydān, Iʿrāb al-Qurʾān al-Karīm, aplikasi https://play.google.com/store/apps/details?id=com.thedawah.furqan diakses 6 Juli 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

karena di dalamnya terdapat hubungan yang erat antara akal dan perasaan. Ketika seseorang merasakan ketakutan atau kegembiraan, kondisi tersebut dapat memengaruhi kestabilan akal serta cara mengambil keputusan. Oleh sebab itu, *qalb* dapat dipahami sebagai pusat penilaian, yang melaluinya Allah SWT menilai perbuatan manusia yang tampak melalui anggota tubuhnya. Dengan demikian, akal manusia tidak bekerja secara sendiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh kondisi batin yang menyertainya.[16]

Menurut para mufasir, hubungan antara akal dan hati dalam QS. Al-A'rāf ayat 179 terlihat pada lafadz لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا penggunaan kata *yafqahūna* yang disandingkan dengan kata *qulūb.* Istilah *qulūb* (jamak dari *qalb*) tidak hanya dimaknai sebagai hati, tetapi juga sebagai pusat kesadaran batin yang mencakup fungsi berpikir dan dorongan kejiwaan. Dengan demikian, akal manusia tidak terlepas dari pengaruh perasaan, karena kondisi emosional dapat mempengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, *qalb* dipahami sebagai pusat pemahaman dan penilaian moral, yang melaluinya manusia menimbang, memahami, dan menentukan sikap melalui perpaduan fungsi pikir dan kesadaran spiritual. Bahkan dalam ayat ini, kata hati dalam fungsinya, yaitu memahami (*yafqahūna bihā*) berperan sebagai pelaksana dalam menimbang dan mengambil keputusan melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[16] Nur Muliani and Ahmatnijar, "Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an," *Jurnal El-Thawalib* 3, no. 1 (2022): 79–92, https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v3i1.5086.

berpikir logis dan berpikir rasa (fungsi pikir dan zikir). Dengan demikian, daya hati (*qalb*) dan *'aql* ketika dipasangkan dalam proses pemahaman ilmu akan melahirkan daya sadar. Kedua daya ini dapat berfungsi secara optimal apabila terjadi proses zikir dan pikir melalui fungsi *'aql*.[17]

Dalam QS. Al-A'rāf ayat 179 dijelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki hati, tetapi tidak menggunakannya sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran yang dihadapkan kepada mereka tidak dipahami karena mengabaikan petunjuk dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Sikap tersebut kemudian tercermin dalam perilaku membangkang yang menunjukkan tabiat fasik serta kecenderungan pada kesesatan. Dengan demikian, potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT tidak dimanfaatkan untuk memahami ayat-ayat-Nya.[18]

Hal ini juga sejalan dengan penjelasan Al-Qur'an terkait orang-orang yang tidak memanfaatkan organ tersebut. Sebagaimana dalam QS. Al- Aḥqāf ayat 26.

وَلَقَدْ مَكَّنّٰهُمْ فِيْمَآ اِنْ مَّكَّنّٰكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَّاَبْصَارًا وَّاَفْـِٕدَةً ۖفَمَآ اَغْنٰى
عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ اَبْصَارُهُمْ وَلَآ اَفْـِٕدَتُهُمْ مِّنْ شَيْءٍ اِذْ كَانُوْا يَجْحَدُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَحَاقَ بِهِمْ
مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ع ٢٦

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah meneguhkan kedudukan mereka ('Ad) yang tidak Kami berikan kepadamu (kafir Makkah). Kami telah memberikan kepada mereka

[17] Nur Muliani, "Hubungan Akal dan Hati,"…, 88.

[18] Ahmad Syarif, Abdul Ghany, et al, *"Karakteristik Penghuni Neraka (Suatu Kajian Tahlili dalam QS al-A'raf/179)," Al-Aqwam:Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 157, https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/1682

> pendengaran, penglihatan, dan hati, tetapi tidak berguna pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu sedikit pun karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah dikepung oleh apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.[19]

Menurut Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan alasan diturunkannya hukuman kepada kaum ʻĀd setelah mereka dihancurkan meskipun memiliki kekuatan yang sangat besar. Mereka telah dianugerahi berbagai kelebihan, seperti kekayaan yang melimpah serta kekuatan fisik yang bahkan tidak dimiliki oleh masyarakat Mekah. Selain itu, Allah juga memberikan kepada mereka potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati agar digunakan untuk mendengar, melihat, dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya. Namun demikian, seluruh potensi tersebut tidak memberikan manfaat bagi mereka, karena tidak digunakan untuk memahami dan merenungkan kebenaran yang disampaikan oleh Allah. Sebaliknya, mereka justru mengingkari ayat-ayat-Nya dan bahkan memperolok-olok ancaman azab yang disampaikan, hingga akhirnya mereka benar-benar ditimpa kehancuran.[20]

Ayat ini sekaligus menjadi peringatan bagi masyarakat Mekkah dan juga bagi setiap pembacanya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Kaum ʻĀd yang lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya saja tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. al-Aḥqāf [46]: 26, https://quran.kemenag.go.id/

[20] Abdul Hafiz, Syabuddin, dan Syahminan, "Fungsionalisasi Indra Sama', Bashar dan Fuad dalam Belajar Menurut Al-Qur'an," *SME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2023): 54.

mampu menghindari azab Allah, sehingga manusia seharusnya lebih berhati-hati dan mengambil pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dengan cara menggunakannya dalam ketaatan, yakni untuk memahami kebenaran, menaati perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

b. Mata yang tidak dipergunakan (وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا)

Dalam QS. Al-A'rāf ayat 179 dijelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk melihat, namun sering kali tidak menggunakannya sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa penglihatan tidak dimanfaatkan untuk memperhatikan dan memahami tanda-tanda keagungan Allah Swt. Lafaz *baṣar* atau *al-baṣar* tidak hanya merujuk pada organ mata secara fisik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memandang dengan kesadaran dan pemahaman. Bentuk jamaknya, yaitu *abṣār*, menegaskan bahwa potensi penglihatan tersebut seharusnya digunakan untuk menyaksikan realitas dan mengambil pelajaran darinya. Bahkan, dalam pengertian yang lebih dalam, terdapat istilah *baṣīrah*, yaitu penglihatan batin yang berkaitan dengan kemampuan hati dalam memahami kebenaran. Namun demikian, dalam ayat ini digambarkan bahwa penglihatan tersebut tidak digunakan untuk melihat dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Allah, baik yang tampak di alam semesta maupun dalam ayat-ayat-Nya, sehingga menjadikan manusia lalai dari tujuan penciptaannya.[21]

Menurut *Wahbah az-Zuḥailī* dalam *Tafsīr al-Munīr*, frasa *wa lahum a'yun(un) lā yubṣirūna bihā* menunjukkan bahwa penglihatan seharusnya digunakan untuk menangkap bukti kekuasaan Allah SWT, serta mengambil pelajaran dan *'ibrah* darinya. Oleh karena itu, mereka semestinya menggunakan penglihatan tersebut untuk menghayati, mentadaburi, dan mendalami ayat-ayat Allah, baik yang terdapat di alam maupun dalam Al-Qur'an, yang dapat menunjukkan mereka kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan.[22]

Dalam Al-Qur'an orang seperti mereka tidaklah kehilangan mata atau tidak mempunyai mata akan tetapi mereka tidak menggunakannya sebagaimana dalam QS. Hajj ayat 46.

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ
فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ ٤٦

Artinya: Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.[23]

Ayat ini menegaskan bahwa hakikat kebutaan bukanlah terletak pada hilangnya fungsi penglihatan secara fisik, melainkan pada tertutupnya kesadaran batin dan spiritual manusia. Kebutaan yang

[21] Ahamd Syarif et al., "Karakteristik Penghuni Neraka,"…., 157.

[22] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, jiid 5 (Depok: Gema Insani, 2005), 168.

[23] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. al-Ḥajj [22]: 46, https://quran.kemenag.go.id/

dimaksud adalah kondisi ketika qalb tidak lagi mampu menerima, memahami, dan merespons kebenaran serta hidayah yang datang dari Allah Swt. Dengan kata lain, seseorang bisa saja memiliki penglihatan yang tajam, namun apabila hatinya tidak difungsikan untuk merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya, maka ia tetap berada dalam keadaan "buta" secara hakiki.[24] Hal ini menunjukkan bahwa pusat pemahaman sejati bukan hanya pada indera, tetapi pada hati yang menjadi sumber kesadaran dan keimanan. Oleh karena itu, ayat ini sekaligus menjadi peringatan agar manusia senantiasa mengaktifkan fungsi qalb dalam menerima petunjuk Ilahi, sehingga tidak termasuk golongan orang-orang yang lalai dan tertutup dari kebenaran.

c. Pendengaran yang tidak dipergunakan (وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَآ)

Dalam QS. Al-A'raf ayat 179. Manusia memiliki pendengaran, tetapi tidak memanfaatkannya untuk mendengar ayat-ayat Allah maupun mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah umat terdahulu. Menurut Wahbah Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, ungkapan *walahum ādhān(un) lā yasma'ūna bihā* menunjukkan bahwa pendengaran seharusnya digunakan untuk memahami nasihat Ilahi, menghayati maknanya, serta mengambil pelajaran darinya.[25] Namun, dalam ayat ini pendengaran tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena tidak diarahkan pada pemahaman dan kesadaran terhadap petunjuk Allah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Dava Agus Pratama Putra et al., "Antara Brain Rot dan Al-Qalb: Studi Interdisipliner Kesadaran Spiritual Berdasarkan Surah Al-Hajj Ayat 46," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 18352.

[25] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munīr…,*168.

Mereka tidak menggunakan pendengaran sebagai sarana untuk merenungkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang disampaikan melalui para nabi. Selain itu, mereka juga mengabaikan pelajaran dari sejarah umat-umat terdahulu, termasuk akibat yang menimpa mereka karena berpaling dari petunjuk Allah dan ajaran para rasul. Sikap ini menunjukkan bahwa fungsi pendengaran tidak dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memahami kebenaran dan mengambil pelajaran moral. Dalam perspektif Al-Qur'an, pendengaran (sama') bersama penglihatan dan hati merupakan perangkat utama bagi manusia untuk menerima dan memahami petunjuk Ilahi, namun ketika tidak difungsikan secara benar, manusia akan terjerumus dalam kesesatan.[26]

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hati, akal, penglihatan, dan pendengaran merupakan potensi dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah. Potensi-potensi tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga berperan dalam proses pemahaman, perenungan, dan penghayatan. Pendengaran dan penglihatan membantu manusia memperoleh dan memahami informasi dari lingkungan, sedangkan hati berfungsi memahami makna serta nilai-nilai spiritual, sekaligus membedakan antara yang benar dan yang salah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Abdullah Hafiz, Syabuddin, dan Syahminan, "Fungsionalisasi Indra Sama', Bashar dan Fuad dalam Belajar Menurut Al-Qur'an"..,160.

3. Hewan ternak

Hewan ternak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena sejak lama keduanya hidup berdampingan dan saling berkaitan, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, energi, serta berbagai keperluan praktis lainnya. Hubungan yang erat ini kemudian direpresentasikan dalam Al-Qur'an melalui gaya bahasa *amṯāl*, yaitu perumpamaan yang bertujuan menggugah manusia agar menggunakan akal dalam memahami pesan-pesan kehidupan dalam Al-Qur'an. Salah satu bentuknya gaya bahasa *amṯāl* dalam Al-Qur'an dengan Ilustrasi hewan ternak, diantaranya dalam dalam QS. Al-A'rāf ayat 179, yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang kafir penghuni neraka yang diumpamakan seperti hewan ternak, bahkan seperti orang yang pekak, bisu, dan buta, sehingga tidak bisa memahami sesuatu.[27]

Perumpamaan manusia sebagai binatang, bahkan lebih rendah darinya, dalam dalam QS. Al-A'rāf ayat 179 merupakan bentuk kritik moral terhadap manusia yang tidak memfungsikan potensi akal, hati, dan inderanya secara optimal. Ketidakmampuan tersebut bukan disebabkan oleh ketiadaan perangkat, melainkan karena kegagalan dalam menggunakannya. Berbeda dengan hewan yang tidak dianugerahi akal untuk membedakan baik dan buruk, manusia justru memiliki akal dan hawa nafsu sekaligus, yang menjadikannya makhluk paling sempurna. Namun, ketika akal tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[27] Hepni Putra, "Gaya Bahasa *amṯāl* dalam Al-Qur'an Studi Analisis ayat-ayat Ilustrasi Hewan ternak ", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2, (2019): 134.

digunakan sebagaimana mestinya, manusia kehilangan keunggulannya dan bahkan dapat menjadi lebih rendah daripada hewan.[28] Dengan demikian, perumpamaan ini menegaskan pentingnya peran akal dan moral manusia, khususnya terkait tanggung jawab dalam menggunakan akal sebagai sarana memahami kebenaran.

4. Kondisi Manusia yang Lalai Menggunakan Potensinya.

Dalam menyikapi berbagai karunia Allah Swt, manusia menunjukkan respons yang beragam. Sebagian memanfaatkan potensi yang dianugerahkan, seperti akal, hati, dan panca indera, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Namun, tidak sedikit pula yang lalai dan menyia-nyiakan potensi tersebut dengan mengabaikan petunjuk Ilahi serta lebih mengikuti hawa nafsu. Kondisi ini secara tegas digambarkan dalam QS. Al-A'rāf ayat 179, di mana Allah Swt. menjelaskan bahwa mereka memiliki hati tetapi tidak digunakan untuk memahami, memiliki mata tetapi tidak digunakan untuk melihat, dan memiliki telinga tetapi tidak digunakan untuk mendengar. Kelalaian ini menyebabkan manusia kehilangan fungsi hakiki kemanusiaannya, sehingga diibaratkan seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Hal ini karena binatang tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya, sedangkan manusia yang lalai justru menyimpang dari tujuan penciptaannya.[29] Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa kegagalan dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah bukan hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[28] Ahmad Syarif et al., "Karakteristik Penghuni Neraka," ,,,162.

[29] Noer Aynun dan Noer Faridatunnisa, "Qiradah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Ruh Al-Ma'ani: Perspektif Hermeneutika Jorge Gracia," *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 22.

menunjukkan kelemahan intelektual, tetapi juga mencerminkan kerusakan moral dan spiritual yang mendalam.

Al-Qur'an tidak menempatkan manusia setara dengan binatang *(animal)* selama manusia menggunakan akalnya dan seluruh potensi anugerah Tuhan secara optimal. Namun, ketika akal, kalbu, jiwa, raga, dan panca indra tidak digunakan dengan baik, manusia menurunkan martabatnya hingga menyerupai hewan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-A'rāf ayat 179. Ayat ini menekankan bahwa keutamaan manusia terletak pada fungsi potensi yang mengarahkannya kepada Allah. Karena itu, manusia dituntut mengoptimalkan tiga potensi dasar, yaitu *pertama* hati sebagai pusat kesadaran batin, *kedua* penglihatan untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah, dan *ketiga* pendengaran untuk menerima pengetahuan dan petunjuk. Optimalisasi ketiganya menjadi dasar kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Penafsiran Qs. Al-A'rāf Ayat 179 Menurut Para Ulama' Tafsir

Tabel 2.1

Kitab Tafsir dan Terjemah

No	Kitab Tafsir	Terjemah
1.	Tafsir Ibnu Katsir	Dalam tafsir Ibnu katsir, Al-Imam Abul Fida Ismail Kasir Ad-Damasyqi menjelaskan bahwa seruan tersebut pada hakikatnya ditujukan kepada orang-orang kafir sebagai pengingat terhadap tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya. Namun demikian, sebagian dari mereka tetap berada dalam kekafiran dan melakukan perbuatan syirik. Oleh karena itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa siapapun yang taat kepada Allah akan memperoleh derajat yang sangat mulia, bahkan melebihi malaikat, ketika kembali ke kehidupan akhirat. Sebaliknya, mereka yang ingkar kepada Allah diserupakan dengan hewan ternak, karena tidak memanfaatkan potensi akal dan fitrah keimanan yang telah dianugerahkan kepada mereka. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perumpamaan manusia yang ingkar dengan hewan ternak didasarkan pada kesamaan respon mereka terhadap seruan. Hewan ternak, ketika dipanggil oleh penggembalanya, hanya menangkap suara tanpa memahami makna dari panggilan tersebut. Meskipun demikian, hewan tetap merespons panggilan itu, sekalipun tidak mengetahui maksudnya. Berbeda dengan manusia yang ingkar, hewan ternak bertindak sesuai dengan tujuan penciptaannya, baik karena dorongan naluriah maupun karena berada dalam kondisi yang ditundukkan. Dengan demikian, perumpamaan ini menegaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan akal dan pemahamannya dalam merespons kebenaran berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan hewan ternak. Ibnu Katsir Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang-orang yang enggan mendengar kebenaran, tidak mau merespons seruan kebaikan, dan tidak berusaha melihat jalan hidayah, diibaratkan seperti hewan ternak yang dibiarkan bebas tanpa arah. Mereka tidak memanfaatkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati yang dimilikinya untuk memahami petunjuk, melainkan hanya menggunakannya sebatas untuk

		memenuhi kebutuhan duniawi yang bersifat jasmani, seperti makan dan kesenangan hidup semata. Ibnu Katsir mengutip hadits Shahih Muslim diriwayatkan dari Aisyah binti Talhah, dari bibinya Aisyah binti Abu Bakar, bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah diundang untuk menghadiri pemakaman seorang bayi dari kalangan Anshar. Dalam kesempatan tersebut, Aisyah r.a. menyatakan harapannya bahwa bayi itu termasuk penghuni surga, diibaratkan sebagai burung kecil yang tidak pernah melakukan dosa maupun mengalami perbuatan buruk. Riwayat ini menggambarkan pandangan tentang kemurnian kondisi anak yang belum terbebani tanggung jawab moral, sekaligus menunjukkan bahwa penilaian terhadap amal berkaitan erat dengan kapasitas kesadaran dan tanggung jawab manusia.[30]
2.	Tafsir Ath-Thabari	Imam Al-Tabari menjelaskan bahwa Allah menyebutkan Lafaz لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَا menunjukkan bahwa orang-orang yang dipersiapkan untuk Neraka Jahanam adalah mereka yang memiliki hati, namun tidak memfungsikannya untuk memahami ayat-ayat Allah. Mereka tidak menggunakan potensi batin tersebut untuk merenungkan tanda-tanda keesaan-Nya, tidak menjadikannya sebagai dasar untuk membenarkan risalah para nabi, serta tidak sampai pada pengenalan terhadap tauhid dan hakikat kenabian. Oleh karena itu, mereka digambarkan sebagai kaum yang tidak memahami, karena sikap mereka yang menolak kebenaran dan enggan mengkaji secara mendalam perbedaan antara kebenaran dan kekufuran. Makna Lafaz لَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَا menunjukkan bahwa mereka memiliki penglihatan, namun tidak dimanfaatkan untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti keesaan-Nya yang semestinya direnungkan. Akibatnya, mereka tidak sampai pada pemahaman terhadap kebenaran yang dibawa oleh para rasul. Penyimpangan mereka terletak pada sikap syirik dan pendustaan terhadap utusan Allah, karena mengabaikan fungsi indera yang telah dianugerahkan. Oleh sebab itu, mereka digambarkan sebagai orang-orang yang tidak menggunakan penglihatannya untuk mengenali manifestasi kekuasaan Allah. Selanjut pada lafadz وَلَهُمْ

[30] Al-Imām Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl ibn ʿUmar Ibn Kathīr."*Tafsir Ibnu Kaśir",* Juz 9, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002) 215-219.

		اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَا mereka tidak menggunakan pendengarannya untuk menyimak ayat-ayat Kitab Suci Allah dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak sampai pada tahap perenungan dan pemahaman yang mendalam. Dalam Tafsir Ath-Thabari, Abu Ja'far menjelaskan bahwa makna ayat أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ mereka itu seperti "binatang ternak" merujuk pada kelompok manusia yang dipersiapkan untuk Neraka Jahanam. Mereka diserupakan dengan hewan ternak karena tidak memahami apa yang disampaikan kepada mereka, tidak berupaya melihat hal-hal yang bermanfaat bagi diri mereka, serta tidak menggunakan hati untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, Allah menyamakan mereka dengan hewan, karena hewan tidak mampu mengambil pelajaran, peringatan, maupun tanda-tanda kekuasaan Allah yang mereka saksikan, serta tidak merenungkan ayat-ayat yang mereka dengar dari Kitab-Nya. Iman Al-Tabari juga menyebutkan orang-orang kafir yang diciptakan untuk neraka Jahanam sangat menjauh dari kebenaran dan menempatkan dari pada jalan kebatilan. Mereka lebih parah daripada bintang, karena bintang tidak bisa memilih dan membedakan. Binatang itu digiring meskipun demikian, binatang tetap lari dari bahaya dan mencari makan untuk dirinya. Sementara orang-orang yang disebutkan Allah dalam ayat ini, meskipun mereka diberi pemahaman, akal untuk membedakan antara yang baik dan yang berbahaya, akan tetapi mereka justru meninggalkan kebaikan dunia dan akhirat mereka, serta mencari bahaya. Oleh sebab itu, binatang lebih lurus daripada mereka, sedangkan mereka lebih sesat daripada binatang,[31]
3.	Tafsir Al-Azhar	Dalam Tafsir Al-Azhar, hamka Menafsirkan ayat ini bahwa dua makhluk utama, yaitu jin dan manusia, dianugerahi oleh Allah hati yang dapat dipahami sebagai sarana untuk berpikir dan memahami. Namun, mereka dapat menjadi penghuni Neraka Jahannam apabila tidak memanfaatkan potensi tersebut untuk memahami, merenungkan, dan menghayati kebenaran. Dengan kata lain, hati yang seharusnya berfungsi

[31] Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jilid. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), 801–805.

		sebagai alat pemahaman justru diabaikan, sehingga mereka gagal menjalankan tujuan penciptaannya. Dalam tafsir ini, Hamka menjelaskan bahwa“ Mereka itu adalah orang-orang yang lalai” Hewan tidak memiliki perhatian dalam arti kesadaran reflektif, karena yang ada padanya hanyalah organ tubuh tanpa fungsi pemahaman yang mendalam. Apa yang dilihat dan didengar tidak diolah menjadi kesadaran, melainkan semata-mata direspons melalui naluri. Namun, manusia yang tidak menggunakan perhatian dan kesadarannya justru berada pada tingkat kesesatan yang lebih jauh daripada hewan. Sebab, sekalipun hewan tampak terbatas, perilakunya tidak mencapai tingkat keburukan sebagaimana manusia yang lalai. Oleh karena itu, mereka digolongkan sebagai orang-orang yang berada dalam kelalaian. Kelalaian menjadikan seseorang kehilangan perhatian yang semestinya dimiliki. Akibatnya, mereka tidak memedulikan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Kelalaian tersebut juga membuat mereka lupa akan hakikat dirinya sebagai manusia. Perhatian mereka hanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan jasmani semata, tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan makna kehidupan. Mereka pun tidak menjalin hubungan batin dengan alam sekitarnya, padahal alam merupakan tanda kekuasaan Tuhan. Cara berpikir mereka terbatas pada kepentingan pribadi, tanpa kepedulian terhadap masyarakat, tanah air, maupun cita-cita bersama. Mereka hanya melihat sisi lahiriah kehidupan, sehingga kehilangan makna yang mendalam. Akibatnya, kehadiran mereka di dunia tidak memberikan manfaat bagi sesama, dan kepergian mereka pun tidak menimbulkan kehilangan bagi orang lain.[32]
4.	Tafsir mafatihul Ghaibi	Dalam Tafsir ini, Fakhruddin ar-Razi Menjelaskan bahwa penyebutan pada lafadz لَهُمْ قُلُوْبٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُوْنَ بِهَاۖ وَلَهُمْ اٰذَانٌ لَّا يَسْمَعُوْنَ بِهَاۗ kondisi tersebut merupakan bentuk celaan Allah Swt. terhadap mereka (Manusia dan Jin), meskipun pada akhirnya mereka menjadi penghuni neraka. Hal ini karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan untuk beriman, tetapi justru memilih untuk meninggalkannya. Oleh sebab itu,

[32] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta; Gema Insani, 2015), Jiid 4, 603.

		ungkapan tersebut mengandung makna sindiran dan kecaman atas sikap mereka. Mereka memiliki hati, namun tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; memiliki penglihatan, tetapi tidak dimanfaatkan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan-Nya; serta memiliki pendengaran, tetapi tidak dipergunakan untuk menyimak ayat-ayat-Nya. Tafsir mafatihul Ghaibi, mengutip pendapat para ulama' bahwa dalam ayat ini membahas perbuatan manusia. Mereka menyatakan bahwa orang-orang kafir sebenarnya memiliki hati, mata, dan telinga yang berfungsi untuk urusan dunia, seperti memahami, melihat, dan mendengar hal-hal biasa. Namun, yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka tidak menggunakan semua itu untuk urusan agama. Mereka tidak memahami kebenaran dengan hati, tidak melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan tidak mendengarkan ayat-ayat-Nya. Dari sini dipahami bahwa Allah tetap memerintahkan mereka untuk beriman, meskipun mereka tidak memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menerima petunjuk. Hal ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan pada tidak adanya kemampuan, tetapi pada sikap mereka yang tidak mau menggunakan kemampuan tersebut untuk kebenaran. Fahruddin al-Razi mengutip sebuah Riwayat dari Ahmad al-Bayhaqi dalam kitab *Manaqib al-Shafi'i* sebuah perkataan Ali ibn Abi Talib yang menegaskan bahwa hal paling menakjubkan dalam diri manusia adalah hatinya, karena di dalamnya tersimpan berbagai keadaan yang saling berubah. Terkadang hati dipenuhi harapan, namun berubah menjadi keserakahan; ketika keserakahan menguat, ia berujung pada ketamakan; ketika putus asa datang, penyesalan pun mengikutinya; saat marah muncul, ia semakin memuncak; ketika merasakan kepuasan, ia dapat berubah menjadi ketidakpuasan; dan ketika ditimpa ketakutan atau musibah, kesedihan serta keputusasaan akan menguasainya. Demikian pula, kekayaan dapat menjerumuskannya, sementara kemiskinan dan kelaparan dapat melemahkan dan menyibukkannya dalam penderitaan. Dari gambaran ini dapat dipahami bahwa kondisi hati manusia sangat labil dan mudah berubah. Setiap kekurangan dalam diri dapat membawa dampak yang berbahaya, dan setiap kelebihan yang tidak terkendali juga berpotensi merusak. Oleh karena itu, keadaan hati menjadi pusat dari segala perilaku

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		manusia, karena tindakan anggota tubuh sangat bergantung pada kondisi hati, dan setiap keadaan hati terbentuk dari keadaan sebelumnya yang terus saling mempengaruhi. Dalam tafsir mafatihul Ghaibi bahwa manusia dan hewan sama-sama memiliki kemampuan dasar, seperti makan, tumbuh, berkembang, serta menggunakan indera. Namun, Perbedaan utama antara manusia dan hewan terletak pada kapasitas intelektual dan mental yang dimiliki manusia, yang membimbingnya untuk mengenali kebenaran serta mengamalkan kebaikan. Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir mengabaikan fungsi akal dan pikirannya tidak berusaha memahami kebenaran dan tidak mengamalkan kebaikan maka kedudukan mereka diserupakan dengan hewan ternak. Bahkan, mereka dinilai lebih sesat, karena hewan tidak memiliki kemampuan untuk mencapai kebenaran tersebut, sedangkan manusia memiliki kemampuan itu tetapi tidak memanfaatkannya.[33]
5.	Tafsir Al-Munir	Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam kitab Tafsirnya, Allah Swt bersumpah bahwa dia menciptakan kebanyakan dari kalangan jin dan manusia melakukan amal perbuatan yang membuat mereka berhak masuk neraka Jahannam. Faktor yang menyebabkan mereka pantas masuk neraka ialah karena mereka tidak menggunakan akal dengan baik untuk mengantarkan diri kepada hakikat keimanan. Mereka juga tidak mampu memahami hakikat kenikmatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat, sehingga tidak dapat membedakan antara kebaikan yang diperintahkan Allah dan keburukan yang dilarang-Nya. Pandangan mereka hanya tertuju pada hal-hal yang bersifat lahiriah semata. Mereka tidak bisa memanfaatkan hati mereka, tidak memahami makna pahala, dan tidak takut terhadap siksa. Mereka juga tidak melihat dengan menggunakan penglihatan mereka untuk menghayati, mentadabburi dan mendalami ayat-ayat Allah di alam dan di Al-Qur'an yang dapat menunjukan mereka kepada jalan yang mendatangkan kebahagian pada mereka. mereka juga tidak mendengar dengan telinga mereka untuk mentadabburi dan menghayati ayat-ayat Allah Swt yang diturunkan kepada para Nabi-Nya. Mereka tidak juga mau mendengarkan sejarah tentang

[33] Al-Imaam Fakhruddin Ar-Razi, " *Tafsir Al-Kabir Wa Mafātīḥ al-Ghayb "*, Juz 15 , (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M),63-67

		umat-umat terdahulu dan bagaimana akhir dari kehidupan mereka disebabkan mereka berpaling dari petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya. Dalam tafsir *Tafsir al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa Orang-Orang yang disifati sebagaimana dalam ayat tersebut adalah mereka yang tidak memanfaatkan akal dan pancaindra sebagaimana mestinya. Keadaan mereka diserupakan dengan (hewan ternak), seperti sapi, unta, dan kambing yang tujuan hidupnya hanya berfokus pada makan, minum, dan kenikmatan duniawi. Bahkan, mereka dinilai lebih sesat, karena hewan ternak masih memiliki naluri untuk mencari sesuatu yang bermanfaat dan menghindari bahaya, serta tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhannya. Sebaliknya, orang-orang tersebut justru menyeret diri mereka ke dalam Neraka akibat sikap pembangkangan yang mereka lakukan. Mereka cenderung melampaui batas dalam menikmati kesenangan dunia dan tidak memahami nilai pahala. Padahal, hewan ternak memang tidak memiliki kemampuan untuk meraih keutamaan dan kemuliaan, sedangkan manusia telah dianugerahi potensi untuk mencapai hal-hal tersebut. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar lalai terhadap ayat-ayat Allah Swt. Serta tidak memanfaatkan akal dan perasaan sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu untuk menangkap dan merenungkan tanda-tanda kebaikan melalui pendengaran dan penglihatan. Mereka tergolong bodoh karena tidak memiliki pandangan ke depan; perhatian mereka hanya tertuju pada kehidupan dunia semata, sementara hal-hal yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan abadi di akhirat justru diabaikan. Kelalaian ini tampak dari sikap mereka yang tidak mau menghayati dan mentadabburi ayat-ayat Allah, serta tidak peduli terhadap realitas surga dan neraka. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki kejernihan akal dan kecerdasan adalah mereka yang berorientasi pada kehidupan akhirat, namun tetap memperhatikan kebutuhan dunia secara seimbang.[34]

[34] Wahbah az-Zuhaili, " *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Manhaj dan Syaria'ah "* , Jilid 5, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 167–168

Penulis menyimpulkan perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dari beberapa kitab tafsir yang menafsirkan QS. Al-A'rāf ayat 179 adalah sebagai berikut:

1. Manusia dan jin yang berpaling dari kebenaran digambarkan sebagai makhluk yang tidak memanfaatkan hati untuk memahami ayat-ayat Allah dan tidak merenungkan bukti keesaan-Nya, sehingga mereka menolak kebenaran dan tidak membedakan antara hakikat kebenaran dan kekufuran.
2. Mereka memiliki penglihatan, tetapi tidak digunakan untuk merenungkan kebesaran dan keesaan Allah. Meskipun kebenaran telah disampaikan oleh para Rasul, mereka tetap berpaling sehingga terjerumus dalam kemusyrikan dan pendustaan.
3. Mereka tidak mau mendengarkan ayat-ayat Allah dalam kitab suci Al-Qur'an sebagai sarana perenungan dan pemikiran, serta tidak memanfaatkan anggota tubuh yang dimiliki untuk kemaslahatan diri.
4. Mereka tidak memanfaatkan indera yang dianugerahkan Allah sebagai sarana memperoleh hidayah, melainkan menggunakannya semata-mata untuk kepentingan kehidupan duniawi, sehingga perilakunya diibaratkan seperti binatang yang terlepas bebas. makhluk yang hidup tanpa arahan spiritual.
5. Mereka yang diseru kepada keimanan diumpamakan dengan hewan ternak, karena hewan ternak merespons panggilan penggembalanya tanpa memahami apa yang diucapkannya. Namun, hewan tetap bertindak sesuai dengan tujuan penciptaannya, sedangkan manusia yang menolak iman tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menjalankan tujuan penciptaannya untuk beribadah kepada Allah, sehingga kedudukannya diserupakan dengan hewan ternak.

6. Orang-orang kafir yang diciptakan untuk neraka Jahanam menolak kebenaran dan cenderung mengikuti jalan kebatilan. Mereka dinilai lebih sesat daripada hewan, karena hewan tidak memiliki kemampuan memilih dan membedakan, namun secara naluriah menghindari bahaya dan mencari kemaslahatan. Sebaliknya, manusia yang memiliki akal untuk membedakan yang baik dan yang membahayakan justru meninggalkan kebaikan bagi kehidupan dunia dan akhirat serta memilih kebinasaan, sehingga tingkat kesesatannya dipandang lebih berat daripada hewan.
7. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan hewan terletak pada akal dan pikiran, yaitu anugerah akal dan kemampuan berpikir yang diberikan kepada manusia, yang memungkinkannya mengenal hakikat ketuhanan serta mengarahkan perilaku pada amal kebajikan. Namun, ketika manusia tidak menggunakan potensi akalnya untuk memahami kebenaran dan berbuat baik, kedudukannya diserupakan dengan hewan yang tidak memiliki kemampuan rasional tersebut, padahal manusia telah dianugerahi potensi untuk mencapainya.
8. Ketika hati, penglihatan, dan pendengaran tidak digunakan untuk menerima kebenaran, manusia yang berada dalam kesesatan diserupakan dengan hewan, karena hewan tidak memiliki akal seperti manusia. Namun, manusia yang mengabaikan potensi yang dianugerahkan Allah dipandang lebih buruk, karena hewan dengan instingnya cenderung mencari kemaslahatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan menghindari bahaya, sedangkan manusia durhaka justru menolak kebenaran dan mengarahkan diri pada kebinasaan. Akibatnya, mereka akan menerima siksa api neraka, sedangkan hewan hanya berakhir pada kematian.

Secara keseluruhan, penafsiran-penafsiran tersebut menegaskan keterkaitan erat antara fungsi akal, penggunaan indera, dan tanggung jawab moral manusia sebagaimana digambarkan dalam QS al-A'raf ayat 179. Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara manusia dan hewan terletak pada potensi akal dan kesadaran moral yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Ketika potensi tersebut tidak digunakan untuk memahami kebenaran, merenungkan tanda-tanda ketuhanan, dan mengarahkan perilaku kepada kebaikan, maka manusia kehilangan keistimewaannya dan diserupakan bahkan dinilai lebih sesat daripada hewan.

Dengan demikian, tafsir-tafsir tersebut memberikan landasan konseptual bagi tema skripsi tentang perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan, yakni bahwa keunggulan manusia bukan sekadar pada kemampuan biologis, tetapi pada optimalisasi akal dan tanggung jawab etis dalam menerima serta mengamalkan petunjuk Ilahi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Implikasi Penafsiran QS. Al-A'rāf ayat 179 Perspektif Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman.

1. Implikasi Penafsiran Fazlur Rahman

Metode sosio-historis yang dikombinasikan dengan analisis Hermeneutika *Double Movement* merupakan suatu pendekatan metodologis yang tidak ditemukan dalam tradisi mufassir klasik. Pendekatan sosio-historis berlandaskan pada asumsi bahwa teks Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, sehingga pemahamannya meniscayakan pertimbangan terhadap konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Implikasi dari pendekatan tersebut adalah munculnya anggapan "desakralisasi" teks, yakni pemahaman bahwa teks dipandang dalam keterkaitannya dengan situasi sejarah ketika diturunkan. Dengan kata lain, ayat tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga ditafsirkan dengan memperhatikan kondisi masyarakat yang menjadi latar turunnya wahyu agar maknanya lebih komprehensif dan relevan.[35]

Implikasi analisis dalam skripsi ini bertumpu pada kerangka kerja hermeneutika *Double Movement* yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Analisis ini diarahkan untuk menjawab problematika fenomena sosial pada zaman modern, khususnya terkait kondisi manusia yang terjerumus pada derajat yang lebih rendah daripada hewan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'rāf ayat 179. Sesuai dengan logika *Double Movement*, alur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[35] Abdurrohim, "Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Buku *Major Themes of the Qur'an* Karya Fazlur Rahman," *Jurnal Pustaka Media dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2020): 81.

pembahasan tidak berjalan secara linear, melainkan bergerak secara dialektis melalui dua fase utama, yaitu gerakan pertama dan gerakan kedua.

Pada Gerakan pertama, fokus analisis mundur ke masa silam saat QS. al-A'rāf ayat 179 diturunkan untuk memahami inti kasus yang direspon oleh wahyu. Proses ini dilakukan dengan mendekonstruksi konteks sosio-historis ayat melalui penggalian *asbāb al-nuzūl* makro dan mikro, serta membedah istilah-istilah kunci yang terkait dengan kasus tersebut. Terkait pemikiran Rahman mengenai *asbāb al-nuzūl* Al-Qur'an dikaitkan dengan pendekatan sosiologis yang berfungsi untuk memahami kondisi sosial pada masa turunnya wahyu. Kajian terhadap konteks sosiologis ini penting agar perkembangan pemahaman terhadap Al-Qur'an tetap bersifat dinamis tanpa mengabaikan warisan historisnya. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami dan diterima dalam berbagai waktu dan tempat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki sifat universal dan fleksibel, sehingga tetap relevan dan terpelihara sepanjang zaman.[36]

Pada gerakan Kedua, menggeneralisasi respons spesifik Al-Qur'an dari konteks historis menuju prinsip moral-sosial yang universal.[37] Hal ini memiliki implikasi penting dalam memahami QS. Al-A'rāf ayat 179. Ayat tersebut pada dasarnya tidak hanya berbicara tentang kondisi kaum tertentu pada masa turunnya wahyu, tetapi mengandung prinsip umum mengenai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[36] Wely Dozan, "Rekonstruksi Asbabun Nuzul sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2020): 76–76.

[37] Rahman, islam dan Modernitas,…9.

kegagalan manusia dalam memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah, yaitu hati, penglihatan, dan pendengaran.

Pendekatan Double Movement Fazlur Rahman menunjukkan bahwa QS. Al-A'rāf ayat 179 tidak hanya berkaitan dengan konteks historis tertentu, tetapi juga mengandung prinsip moral yang bersifat universal mengenai perbedaan mendasar antara manusia dan hewan. Ayat ini menegaskan bahwa keunggulan manusia terletak pada kemampuan akal, hati, dan indera dalam memahami kebenaran serta mengarahkan perilaku moral. Namun, ketika potensi tersebut tidak digunakan, manusia mengalami kemerosotan moral hingga diserupakan, bahkan lebih rendah daripada hewan yang hanya bertindak berdasarkan naluri. Dalam konteks modern, hal ini berimplikasi pada fenomena manusia yang memiliki kemampuan berpikir, tetapi tidak menggunakannya untuk mencapai kebenaran, sehingga menunjukkan kegagalan dalam mengintegrasikan akal dan moral. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa perbedaan utama antara manusia dan hewan terletak pada optimalisasi akal yang berdampak langsung pada kualitas moralnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Hermeneutika Double Mouvement Fazlur Rahman

Teori Hermeneutika *Double Movement* dikemukakan oleh Fazlur Rahman, atau dikenal sebagai gerakan ganda, merupakan proses penafsiran Al-Qur'an dengan melibatkan 2 aspek gerakan yang saling berinteraksi dan berdialektika: *From the situation to qur'anic times, then back to the present,* yakni dari situasi sekarang kepada situasi dimana Al-Qur'an diturunkan dan

kembali kemasa kini. Gerakan pertama bertujuan menelaah secara menyeluruh situasi dan keadaan yang terjadi disekeliling Al-Qur'an ketika Al-Qur'an diturunkan. Sebab, menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an adalah respon illahi yang melalui pikiran Nabi Muhammad kepada keadaan sosial-moral bangsa Arab pada masa Nabi tersebut, sedangkan gerakan kedua mengkaji seluruh situasi dan keadaan masyarakat modern-Kontemporer dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, ekonomi, norma, politik, nilai, institusi yang berkembang, sehingga pesan universal al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan masa kini.[38]

Salah satu kecenderungan Tafsir kontemporer adalah digunakannya metode hermeneutik dalam menggali makna Al-Qur'an. Kodifikasi Al-Qur'an yang bersifat tetap, sering dipandang memberi kesan bahwa teksnya tidak mengalami perkembangan, sementara dinamika persoalan manusia terus berubah. Oleh karena itu, para mufassir berupaya mengaktualkan pesan-pesan universal Al-Qur'an agar relevan dengan konteks sosial-historis kontemporer. Upaya tersebut mensyaratkan penafsiran yang berlandaskan nilai dan prinsip dasar universal Al-Qur'an sekaligus responsif terhadap tantangan zaman. Dalam kerangka inilah Fazlur Rahman merumuskan model hermeneutika *Double Movement*, yang menegaskan bahwa makna ayat tidak boleh direduksi atau dibatasi semata-mata pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Zaprulkhan, "Teori Hermeneuntika Al-Qur'an Fazlur Rahman," *Naura* 1, no. 1 (2017).27.

konteks historis saat wahyu diturunkan, melainkan harus dipahami secara dinamis melalui dialog antara konteks asal dan kebutuhan masa kini.

Dalam hal ini, penting untuk menyimak uraian Fazlur Rahman mengenai dialektika *Double Movement*. Dalam kerangka tersebut, langkah-langkah dalam teori ini melibatkan dua gerakan yang berbeda. *Gerakan pertama*, kembali ke konteks historis ayat untuk memahami sebab-sebab pewahyuan. Adapun gerakan pertama terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memahami makna suatu pernyataan Al-Qur'an dengan mengkaji situasi atau problem historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Untuk itu, diperlukan analisis terhadap konteks makro dan konteks mikro.

Langkah kedua adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik Al-Qur'an menjadi prinsip-prinsip yang mengandung tujuan moral dan sosial serta *rationes legis* (alasan atau dasar hukum). Dengan demikian, makna yang awalnya terkait dengan situasi tertentu dikembangkan menjadi nilai universal yang dapat diterapkan secara luas.

Sedangkan, *gerakan kedua,* menarik nilai moral universal dari ayat tersebut untuk diterpakan dalam kondisi masyarakat modern. Dengan demikan, teori *Double Movement* memposisikan Al-Qur'an sebagai l*iving scripture*, yaitu teks yang senantiasa hidup relevan, yang terus memberikan bimbingan moral kepada manusia sepanjang zaman.[39]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Fazlur Rahman, Islam dan Modernitas, ter. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), 7.

E. Gerakan pertama Analisis Sosio-Historis dan Formulasi Idel Moral pada QS. Al- A‘rāf ayat 179

Pada gerakan pertama, QS. Al-A‘rāf ayat 179 dipahami sebagai perumpamaan binatang ternak yang berfungsi sebagai teguran terhadap kaum kafir yang menolak kebenaran meskipun memiliki potensi untuk mengenal-Nya. Pemahaman ini menuntut analisis terhadap konteks sosio-historis turunnya ayat, sehingga makna yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi mampu mengungkap alasan dan tujuan di balik pernyataan Al-Qur’an sebagai respons terhadap realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Dalam kerangka ini, pendekatan sosio-historis menjadi penting sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman, bahwa tanpa kajian yang sistematis terhadap konteks sejarah dan sosial, pandangan dunia Al-Qur’an tidak dapat dipahami secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan metode interpretasi yang menekankan penelusuran *Asbāb al-Nuzūl* untuk mengetahui latar belakang turunnya ayat, sekaligus sebagai dasar dalam memahami makna spesifik yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan langkah tersebut, pemahaman terhadap ayat tidak hanya terbatas pada konteks partikular, tetapi juga diarahkan untuk menemukan prinsip-prinsip dasar yang menjadi tujuan moral dari ayat tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Analisis Sosio: konteks *Asbāb al-Nuzūl* Makro dan Mikro

Untuk menemukan idealitas akal dan moral antara manusia dan hewan, analisis harus dimulai dengan membedah penyakit sikap manusia yang lebih buruk daripada hewan yang sedang mewabah saat ayat ini turun.

Untuk itu perlu memahami konteks makro dan mikro Asbab Al-Nuzul dari ayat ini.

a. Konteks *Asbāb al-Nuzūl* Mikro

Asbāb al-Nuzūl mikro merujuk pada peristiwa-peristiwa spesifik yang secara langsung melatarbelakangi turunnya ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini banyak digunakan dalam tafsir klasik yang bertumpu pada riwayat sahabat dan tabi'in, sehingga penafsiran ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks historis konkret saat wahyu diturunkan.[40]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-A'rāf ayat 179 ini berkaitan dengan, terjadinya Fenomena kekafiran yang terjadi pada masyarakat Arab sebagai bentuk penyimpangan dari tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah dan mengesakan Allah. Meskipun manusia diciptakan dengan potensi tersebut, sebagian tetap memilih untuk ingkar dan melakukan perbuatan syirik. Kondisi ini diperumpamakan dengan hewan ternak. Hewan ternak cenderung mengikuti arahan penggembalanya dan bertindak sesuai dengan naluri serta tujuan penciptaannya, baik secara alami maupun karena berada di bawah kendali. Sebaliknya, manusia yang mengabaikan fungsi akal dan petunjuk Ilahi justru tidak menjalankan peran yang semestinya, sehingga derajatnya dipandang lebih rendah dibandingkan hewan.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Nunung Susfita, " Asbabun Nuzul Al-Qur'an dalam Perspektif Mikro dan Makro", *Jurnal Tasmuh* 13, no. 1, (2015): 71.

[41] Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, " Tafsir Ibnu Kasir " (Sinar baru Algensindo), 219.

Abu Ja'far menjelaskan bahwa manusia dalam ayat ini diibaratkan seperti binatang ternak, yang menggambarkan kondisi orang-orang kafir yang dipersiapkan untuk Neraka Jahanam karena menjauh dari kebenaran dan cenderung mengikuti jalan kebatilan. Meskipun telah diberi hati, pendengaran, dan penglihatan. Mereka tidak menggunakan potensi akal dan hatinya untuk memahami kebenaran, sehingga kedudukannya bahkan lebih sesat daripada binatang. Jika binatang secara naluriah masih mampu menghindari bahaya dan mencari manfaat bagi dirinya, maka manusia yang berpaling dari petunjuk justru meninggalkan kebaikan dunia dan akhirat serta memilih jalan yang membawanya kepada kebinasaan. Karena itu, tingkat kesesatan mereka dinilai lebih berat, sebab mereka memiliki kemampuan membedakan yang benar dan yang salah tetapi tidak memanfaatkannya.[42]

Dalam Tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa Sebagian ulama' tabi'in Aṭā' bin Abi Rabah, perbedaan antara hewan dan manusia yang menjadi calon penghuni neraka terletak pada aspek pengenalan terhadap Tuhan. Hewan, dalam batas nalurinya, "mengenal" Tuhannya, sedangkan manusia yang ingkar tidak mengenal siapa Tuhannya. Selain itu, sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan tersebut juga tampak pada sikap ketaatan, di mana hewan senantiasa tunduk kepada ketentuan Allah sesuai dengan fitrahnya, sementara manusia (kafir) tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[42] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Atha-Thabari, *" Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an "*, kedua (Jakarta: Penerbit Buku Islam Rahmatan, 2016), 804.

menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Penjelasan ini digunakan oleh mufassir untuk menggambarkan kondisi manusia yang menyimpang dari fungsi akal dan moralnya.[43]

Berdasarkan beberapa penafsiran diatas, QS. al-A'rāf ayat 179 dipahami dalam konteks kondisi kekafiran dan penyimpangan masyarakat Arab pada masa turunnya ayat, yaitu ketika manusia tidak memanfaatkan potensi akal, hati, dan inderanya untuk menerima petunjuk Allah. Kondisi ini menunjukkan penyimpangan manusia dari tujuan penciptaannya, sehingga mereka diserupakan dengan hewan, bahkan dipandang lebih sesat darinya. Dalam kerangka hermeneutika Fazlur Rahman, penafsiran ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari *asbāb al-nuzūl* mikro untuk memahami pesan moral dan sosial ayat secara kontekstual.

b. Konteks *Asbāb al-Nuzūl* Makro

Pada konteks *asbāb al-Nuzūl* tidak hanya merujuk pada peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mencakup kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Pemahaman ini dikenal sebagai *asbāb al-Nuzūl* makro. Menurut Fazlur Rahman, *asbāb al-nuzūl* melibatkan situasi sejarah yang lebih luas, tidak terbatas pada orang-orang di sekitar turunnya Al-Qur'an, melainkan juga seluruh kondisi yang berpotensi berkaitan dengan ayat tersebut. Situasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[43] Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Ansori Al-Qurtubi,*" Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an* " kedua (Jakarta: Penerbit Buku Islam Rahmatan, 2014): 818.

ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan aspek lainnya.[44]

1. Kondisi masyarakat Jahiliyah.

   Masyarakat Arab pra-Islam sering dikategorikan sebagai masyarakat jahiliyah karena ketidakmampuan mereka dalam mendayagunakan akal secara optimal. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk menolak pesan-pesan kebenaran, di mana nasihat yang disampaikan justru dipandang sebagai sesuatu kesalahan. Sebaliknya, berbagai hal yang secara nyata merupakan kesalahan malah dianggap sebagai kebenaran. Kondisi ini menunjukkan adanya penyimpangan dalam cara berpikir dan penilaian moral karena akal tidak digunakan dengan baik.[45]

   Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa mereka tidak menggunakan akalnya untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta pengakuan terhadap kebenaran dan keesaan Allah. Akibatnya, mereka terjerumus dalam berbagai bentuk kebodohan dan keterbelakangan jiwa. Misalnya, ketika melihat pohon besar yang rindang, timbul rasa takut lalu menyembahnya. Begitu pula saat melihat batu besar atau gunung yang tinggi dan megah, mereka menjadikannya sebagai objek sembahan. Hal ini terjadi karena akal mereka tidak digunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Nadyya Rahman Azhari, "Aplikasi Metode Asbabun Al-Nuzul Makro dalam Surat Al-An'am " Muasarah: Jurnal Kjian Islam Kotemporer 5, no. 1 (2023): 35.

[45] Suharjianto dan Rofi Atina Maghfiroh, "Jahiliyyah dalam Penafsiran Ibnu Kasir," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*1, no. 1 (2022): 25, https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.522

secara mendalam untuk memahami hakikat Sang Pencipta alam. Sebaliknya, manusia yang mampu mengembangkan pemikirannya hingga mencapai titik refleksi tertinggi akan terbebas dari ketergantungan pada benda-benda material, sehingga derajat jiwanya meningkat karena sampai pada pengenalan terhadap Zat Yang Maha Kuasa seluruh alam.[46]

Masyarakat Arab pada masa jahiliyah cenderung menerima praktik-praktik yang menyimpang hingga menjadi tradisi, akibat lemahnya penggunaan akal dalam menilai kebenaran. Praktik tersebut antara lain penyembahan berhala serta anggapan bahwa kelahiran anak perempuan merupakan aib. Hal ini sebagaimana disinggung dalam QS. Al-An'ām Ayat 137.

وَكَذٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيْرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ قَتْلَ اَوْلَادِهِمْ شُرَكَاۤؤُهُمْ لِيُرْدُوْهُمْ وَلِيَلْبِسُوْا عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ مَا فَعَلُوْهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ ١٣٧

> Artinya: Demikianlah berhala-berhala mereka (setan) menjadikan terasa indah bagi banyak orang musyrik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan mengacaukan agama mereka sendiri. Seandainya Allah berkehendak, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya. Biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan.

Ayat ini secara jelas, menjelaskan bahwa berhala-berhala ini membuat sesat kaum musyrik. Selain kesyirikan, menyembah berhala sama saja dengan tunduk dan patuh kepada setan karena hakikatnya setan menjerumuskan manusia pada praktik penyembah

[46] Abdul Karim Amrullah," Tafsir Al-Azhar"…., 2611.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berhala, karena berada dalam kesesatan akhirnya setan dengan sangat mudah memanipulasi kesadaran jahiliyah sehingga mereka seolah merasa membunuh anak perempuan yang baru lahir adalah hal biasa.[47] Dengan demikian setan menjadikan perbuatan tersebut tampak indah di mata mereka, sehingga mereka terjerumus dalam kesesatan. Kondisi ini menunjukkan bagaimana penyimpangan akal dan moral dapat terjadi ketika manusia tidak mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

Dalam catatan sejarah, penyimpangan akidah dalam masyarakat Arab pra-Islam berkaitan dengan masuknya praktik penyembahan berhala yang diperkenalkan oleh **'Amr bin Luhayy bin Qam'ah** dari suku Khuza'ah. Ia dikenal sebagai tokoh yang pertama kali membawa tradisi keagamaan pagan dari wilayah Syam ke Makkah, yang kemudian diterima dan diakui oleh Bani Khuza'ah sebagai bentuk kepercayaan baru. Pada masa itu, Bani Khuza'ah memegang otoritas atas Ka'bah, sehingga ajaran tersebut dengan mudah menyebar dan memperoleh legitimasi sosial. Seiring waktu, praktik penyembahan berhala berkembang pesat dan menjadi kepercayaan mayoritas masyarakat Makkah. Penyebaran yang cepat ini tidak terlepas dari pengaruh 'Amr bin Luhayy dalam mempromosikan ajaran tersebut, yang pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Benti Rohman & Zaenal Abidin Riam. " Persepktif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakianan Masyarakat Jahiliyah," *Raqib; Jurnal Studi Islam* 01, no. 01. (2024): 23-2.

hakikatnya mengandung kesesatan nyata. Peristiwa ini menandai awal terjadinya pergeseran akidah dari tauhid menuju kemusyrikan yang kemudian membentuk corak keagamaan masyarakat Arab jahiliyah.[48]

Praktik pembunuhan anak perempuan dapat juga dijelaskan dalam QS. Al-An'ām ayat 137. Menurut penjelasan **al-Alūsī**, awal mula tradisi tersebut berkaitan dengan peristiwa ketika Nu'mān bin Munzir menyerang suatu kelompok dan menawan sejumlah perempuan, salah satunya adalah putri Qais bin 'Āshim. Setelah beberapa waktu, kedua kelompok tersebut berdamai dan para tawanan perempuan diberi kesempatan untuk kembali kepada keluarga mereka. Namun, putri Qais memilih tetap bersama orang yang menawannya. Peristiwa ini menimbulkan kemarahan dan rasa malu pada diri Qais. Sehingga ia bersumpah akan mengubur hidup-hidup setiap anak perempuan yang lahir darinya. Tindakan tersebut kemudian berkembang dan diikuti oleh masyarakat luas hingga menjadi kebiasaan pada masa itu. Pada masa pra-Islam di Makkah, terdapat praktik memprihatinkan seperti penguburan hidup-hidup anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliah memandang rendah perempuan, dan kelahiran anak perempuan dianggap aib.[49]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] Gusniarti Nasution *et al.*, "Situasi Sosial Keagamaan Masyarakat Arab Pra Islam," *Tsaqifa Nusantara* 1, no. 1 (2022), 97.

[49] Rahman Wita, Zainal Arifim, et al., "Pembunuh Bayi Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir Nusantara dan Dampak Terhadap Gangguan Kesehatan mental", *Jayapangus Press Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 3, (2024): 67.

Dengan demikian, konteks *asbābun nuzūl* makro, pada QS. Al-An‘ām ayat 137 menunjukkan kondisi moral masyarakat Jahiliyah yang telah mengalami penyimpangan nilai akibat tidak digunakannya akal dan hati secara benar. Melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, ayat ini dipahami sebagai kritik terhadap pola hidup masyarakat yang mengikuti tradisi sesat tanpa pertimbangan moral dan rasional. Kondisi tersebut selaras dengan QS. Al-A‘rāf ayat 179 yang menggambarkan manusia yang tidak menggunakan potensi akalnya sehingga diserupakan dengan hewan, bahkan lebih sesat darinya.

c. Formulasi Ideal Moral QS. Al-A‘rāf ayat 179.

Setelah menguraikan kondisi sosio-historis QS. Al-A‘rāf ayat 179 melalui analisis konteks mikro dan makro, langkah selanjutnya dalam gerakan pertama teori *Double Movement* adalah mengidentifikasi nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut. Proses ini bertujuan untuk merumuskan tujuan-tujuan moral dan sosial yang menjadi inti pesan Al-Qur’an. Ideal moral Al-Qur’an dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, melampaui batas ruang dan waktu, serta tetap relevan dalam berbagai kondisi kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, ideal moral yang terkandung dalam QS. Al-A‘rāf ayat 179 diantaranya sebagai berikut:

1. Kewajiban Mengoptimalkan Potensi Akal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Manusia diperintahkan untuk menggunakan akal (‘aql) sebagai sarana berpikir, memahami kebenaran, dan membedakan antara yang baik dan buruk. Namun, dalam konteks modern, realitas menunjukan bahwa manusia tidak mengoptimalkan peran akalnya secara proposional. Di era modern dapat dilihat fenomena seorang ibu yang membuang anak yang dilahirkannya. Hal ini mencerminkan kegagalan dalam menggunakan akal secara bertanggung jawab. Akal yang seharusnya menimbang konsekuensi moral justru dikalahkan oleh dorongan sesaat seperti rasa takut, malu, dan tekanan sosial.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa akal tidak lagi dijadikan sebagai alat untuk menimbang kebenaran dan kebaikan, melainkan dikalahkan oleh hawa nafsu dan kepentingan sesaat. Akibatnya, manusia mudah terjerumus pada tindakan yang tidak hanya menyimpang secara moral, tetapi juga merusak tatanan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, pengabaian terhadap fungsi akal juga berkaitan erat dengan sikap berpaling dari petunjuk Ilahi, sehingga individu kehilangan arah dalam menentukan pilihan hidup yang benar dan justru memilih jalan yang mengantarkannya pada kebinasaan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Kesadaran Spiritual (hati sebagai Pusat pemahaman)

“Hati” (qalb) dalam ayat ini bukan sekadar organ fisik, melainkan pusat kesadaran batin dan spiritual manusia. Oleh karena itu, manusia dituntut memiliki kepekaan spiritual untuk mengenali kebenaran Ilahi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yakni meyakini keesaan Allah serta menjauhi segala bentuk kebodohan dan keterbelakangan jiwa. Ketika kesadaran spiritual tidak berkembang, manusia dapat terjerumus pada perilaku menyimpang, seperti menyembah benda-benda material. Misalnya, seseorang yang merasa takut kepada pohon besar dan rindang, lalu menjadikannya sebagai objek sembahan. Fenomena ini terjadi karena akal dan hati tidak digunakan secara mendalam untuk memahami hakikat Sang Pencipta alam semesta.

3. Tanggung Jawab Moral atas Pilihan Hidup.

Manusia bukan sekadar makhluk biologis, tetapi makhluk moral yang bertanggungjawab atas setiap tindakannya. Hal ini berkaitan dengan perbedaan mendasar antara manusia dan hewan yang menjadi calon penghuni Neraka terletak pada aspek pengenalan Tuhan. Hewan, dalam batas nalurinya, tetap "mengenal" Tuhan melalui ketundukannya pada hukum alam. Sementara itu, manusia yang ingkar justru tidak mengenal Tuhannya karena tidak menggunakan akal, hati, dan inderanya dengan benar. Oleh karena itu, manusia harus secara sadar dan bertanggungjawab memanfaatkan potensi yang diberikan Allah SWT untuk memahami kebenaran dan menjalani kehidupan yang bermoral, agar tidak jatuh pada derajat yang lebih rendah dari makhluk lain.

Di era modern ini, perilaku manusia terkadang hilang kesadaranya, meskipun sudah diberi hidayah untuk mengesakan Allah, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menganugerahkan potensi yang Allah berikan, seperti, akal, hati, penglihatan dan pendengaran. Akan tetapi manusia tidak menggunakan secara optimal dalam mentadabburi ayat-ayat Allah. Seringkali manusia lalai (*ghaflah*) dan mengikuti hawa nafsu mereka karena perbuatanya sendiri. Hal ini dalam QS. al-A'rāf ayat 179 mengibaratkan sikap manusia tersebut seperti hewan ternak. Pada zaman sekarang, individu dituntut untuk berperilaku dengan kesadaran akal dan moral agar tidak menjauh dari ajaran Al-Qur'an.

F. Penerapan Gerakan Kedua: Kontekstualisasi Nilai Moral dalam QS. Al-A'rāf Ayat 179 dalam Kehidupan Modern.

Gerakan kedua dalam teori *Double Movement* merupakan tahap lanjutan setelah diperoleh prinsip-prinsip moral dari analisis sosio-historis QS. Al-A'rāf ayat 179 pada gerakan pertama. Pada tahap ini, nilai-nilai universal ayat tersebut dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan modern dengan mempertimbangkan dinamika sosial yang berkembang. Prinsip penggunaan akal, hati, dan indera tidak lagi dipahami sebatas konteks historis, tetapi diterapkan sebagai pedoman dalam menghadapi problematika kontemporer. Adapun yang termasuk problematika kontemporer adalah fenomena manusia yang memiliki akses luas terhadap pengetahuan namun tidak menggunakannya secara optimal untuk bertindak benar. Dalam QS. Al-A'rāf ayat 179, kondisi tersebut digambarkan melalui perumpamaan manusia yang diserupakan dengan hewan ternak karena tidak memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, ayat ini tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

hanya menjadi kritik terhadap masyarakat masa lalu, tetapi juga relevan sebagai refleksi moral bagi manusia masa kini.

Dalam perspektif filsafat Islam, manusia memperoleh anugerah yang sangat berharga dan tidak ternilai, yaitu akal. Dimana akal merupakan anugerah yang maha besar dari Tuhan dan tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Tanpa akal, manusia akan berada pada kondisi yang sama dengan hewan, baik dalam cara berpikir maupun dalam bertindak.[50] Perbedaan utama antara manusia dengan binatang terletak pada kemampuan manusia mengambil berbagai pertimbangan dalam mencapai tujuannya.[51] Hewan bertindak sesuai dengan ketentuan naluriah yang telah digariskan baginya sehingga perilakunya berlangsung secara alami tanpa pertimbangan moral. Sebaliknya, Manusia dianugerahi akal yang memungkinkannya memahami, mempertimbangkan, serta menilai baik dan buruk dalam kehidupannya sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral atas setiap tindakannya. Namun, ketika manusia tidak menggunakan akalnya secara optimal, ia dapat terjerumus pada perilaku yang menyimpang dan bahkan lebih rendah dari hewan, karena mengabaikan potensi moral yang seharusnya membimbingnya menuju kebenaran.

Secara empiris, sains menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara manusia dan hewan terletak pada tingkat perkembangan kemampuan kognitif dan moral. Manusia memiliki korteks prefrontal yang lebih berkembang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Mohammad Nursalim Azmi dan Muhammad Zulkifli, " Manusia, Akal dan Kehabagiaan (Studi Analisis Kompratif antara Al-Qur'an dengam Filsafat Islam" *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 12, no. 2, (2018): 134.

[51] Asmal May, " Potensi Energik Akhlak " *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 8, no.1, (2009): 83.

sehingga mampu melakukan penalaran abstrak, mengendalikan impuls, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Sebaliknya, meskipun beberapa hewan memiliki kemampuan belajar dan memecahkan masalah, perilakunya lebih didominasi oleh naluri biologis dan adaptasi lingkungan daripada pertimbangan moral yang reflektif. Temuan neurosains ini mendukung pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral yang tidak dimiliki oleh hewan.[52]

Dalam konteks kehidupan modern, maraknya kasus pembuangan bayi oleh ibu kandungnya sendiri adalah sebagai bagian dari fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku relasi bebas dan praktik seksual yang tidak disertai tanggung jawab. Dalam sejumlah kasus, bayi ditemukan dan ditinggalkan di tempat-tempat yang tidak layak, seperti tempat sampah, selokan, maupun di pinggir jalan. Kondisi ini seringkali dipicu oleh kehamilan yang tidak direncanakan serta tekanan sosial dan psikologis, sehingga menunjukkan adanya ketidaksiapan dalam menghadapi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, tetapi tidak diiringi dengan kesadaran dan tanggung jawab moral dalam bertindak bagi kehidupan.[53]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Revan Marhamah, Jerri Sundari, Feni Karya Utami, Sutarto, dan Aida Rahmi Nasution, "Struktur Otak, Tingkah Laku Manusia, dan Proses Belajar dalam Perspektif Neurosains," *Jurnal Literasiologi* 15, no. 1 (2026), https://doi.org/10.47783/literasiologi.v15i1.1141.

[53] Dian Wulan Ramadhani, Basri, Johny Krisnan, et., " Kajian Kriminologi terhadap Kasus Pembunuhan Seoranag Bayi Oleh Ibu Kandung", *Boeobudur Law And Society Journal* 1, no. 2 (2021); 2, https://doi.org/10.31603/6741

Ironisnya, dalam dunia hewan, induk tetap menunjukkan naluri kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya meskipun tidak memiliki akal rasional. Secara biologis, hewan cenderung menjaga dan merawat keturunannya demi kelangsungan spesies, sebagaimana terlihat pada perilaku gajah yang hidup berkelompok, melindungi anak-anaknya secara kolektif, bahkan menunjukkan respons empati terhadap sesamanya.[54] Perbedaan perilaku antara manusia dan hewan tersebut menunjukan bahwa naluri hewan tetap menjalankan fungsi perlindungan terhadap keturunannya. Sedangkan, manusia mengabaikan tanggung jawab tersebut, hal ini mencerminkan lemahnya penghayatan nilai moral dalam dirinya. Dalam perspektif QS. Al-A‘rāf ayat 179, kondisi ini menunjukkan kegagalan manusia dalam memanfaatkan akal, hati, dan indera sebagai sarana memahami kebenaran dan bertindak secara bertanggung jawab, sehingga dapat menyebabkan kemerosotan nilai dalam kehidupannya.

Dalam konteks kontemporer, diperlukan penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam QS. Al-A‘rāf ayat 179, khususnya terkait urgensi penggunaan akal dan tanggung jawab etis dalam kehidupan manusia. Berbagai fenomena sosial menunjukkan adanya bentuk kelalaian moral (*ghaflah*), yaitu kondisi ketika manusia tidak mampu mengaktualisasikan fungsi akal, hati, dan pertimbangan etis sebagai ciri fundamental kemanusiaannya. Ayat ini menegaskan bahwa manusia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[54] Jihan Natul Sa’diah dan Yusni Atifah, “Artikel Review: Kajian Perilaku Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Taman Margasatwa,” *Serambi Biologi* 9, no. 1 (2024): 96.

dianugerahi kapasitas rasional dan moral, sehingga pengabaian terhadap potensi tersebut berimplikasi pada penyimpangan perilaku yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi demikian bahkan diperumpamakan dengan makhluk yang hanya digerakkan oleh naluri, atau lebih rendah daripada hewan ternak, karena penyimpangan tersebut terjadi dalam kesadaran dan pilihan yang disengaja. Oleh karena itu, tindakan yang didominasi oleh hawa nafsu tanpa kendali akal dan tanggung jawab moral dapat dipahami sebagai bentuk degradasi etis, yang sekaligus menegaskan relevansi QS. Al-A'rāf ayat 179 sebagai kritik moral universal terhadap perilaku manusia dalam kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas yaitu terkait Perbedaan Akal dan Moral antara Manusia dan Binatang tafsir QS. Al-A‘rāf ayat 179 melalui Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan akal dan moral antara manusia dan hewan dalam QS. Al-A‘rāf ayat 179 terletak pada kemampuan manusia menggunakan akal, hati, penglihatan, dan pendengaran untuk memahami kebenaran serta menjalankan petunjuk Allah. Para mufasir menjelaskan bahwa manusia yang tidak memanfaatkan potensi tersebut diserupakan dengan binatang ternak, bahkan lebih sesat, karena hewan tetap bertindak sesuai naluri dan tujuan penciptaannya, sedangkan manusia dapat menyimpang dari fitrahnya. Dengan demikian, keunggulan manusia tidak ditentukan oleh aspek biologis, tetapi oleh kemampuan mengintegrasikan akal dan moral dalam kehidupan
2. Penulis menyimpulkan bahwa implikasi penafsiran QS. Al-A‘rāf ayat 179 melalui hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman menunjukkan pergeseran pemahaman Al-Qur’an dari tekstual menuju kontekstual. Pada gerakan pertama, ayat ini dipahami sebagai teguran terhadap kaum yang tidak memanfaatkan akal, hati, dan indera untuk menerima kebenaran sehingga diserupakan dengan binatang ternak. Dan ditemukan nilai moral

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berupa pentingnya optimalisasi akal, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral. Sementara itu, pada gerakan kedua, ayat ini dikontekstualisasikan dengan kondisi modern, di mana manusia yang memiliki akal dapat mengabaikan tanggung jawab moralnya, sedangkan hewan tetap menjalankan fungsi nalurinya. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa keunggulan manusia terletak pada kemampuan mengintegrasikan akal dan moral dalam kehidupan.

B. SARAN-SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan yang perlu disempurnakan agar hasil kajian menjadi lebih komprehensif, sistematis, dan mendalam. Oleh karena itu, penulis membuka ruang untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut di masa yang akan mendatang. Penulis juga berharap agar penelitian ini tidak berhenti pada tahap ini saja, melainkan dapat menjadi pijakan awal bagi kajian-kajian selanjutnya yang lebih luas dan kritis. Sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan keilmuan.

Pada peneliti selanjutnya yang akan menggunakan analisis pendekatan *Double Movement* Fazlur Rahman, disarankan untuk menggali data secara lebih komprehensif agar penerapan teori dapat berjalan secara optimal. Selain itu, pengaplikasian teori ini perlu diperdalam dan dikaji secara lebih kritis, sehingga mampu menghasilkan temuan penelitian yang lebih maksimal, akurat, dan relevan dengan perkembangan konteks keilmuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah Tuti, "Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali". Skrpsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. 2017.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.

Amir, A. N. (2021). Fazlur Rahman dan interpretasi teks al-Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadith Studies, 10*(2), 245–255. https://doi.org/10.15408/quhas.v10i2.19799

Asmara, As. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: CV Rajawali, 1992.

Aynun, N., & Faridatunnisa, N. (2021). Qiradah dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Tafsir Ruh Al-Ma. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, *2*(2), 20-34.

Azhari, N. R. (2023). Aplikasi Metode Asbāb Al-Nuzūl Makro Dalam Surat Al-an'Am. *Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(1), 33-40.

Aziz, A. J. (2007). 'Teori Gerak Ganda (Metode Baru Istinbat Hukum Ala Fazlur Rahman)', *Hermenia, Jurnal Kajian Islam Intetdisipliner* 6(1): 330

Aziza, W. O. N., Ghany, A., & Mujahid, A. (2026). Manusia dan Jin sebagai Penduduk Neraka Jahannam dalam QS. al-A'raf/7: 179: Analisis Kontekstual atas Fenomena Konten Media Sosial tentang Perwujudan Jin. *Jurnal Global Islamika*, *4*(2), 78-92. https://doi.org/10.64499/jgi.v4i2.240

Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). Manusia, akal dan kebahagiaan (Studi analisis komparatif antara al-Qur'an dengan filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 127-147. https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.75.

Azzuhriyyah, Imroatus Sholikha, dan Achmad Khudori Soleh. "Konsep Manusia sebagai Al-Basyar dalam Al-Qur'an." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 94–107.

Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati Menurut al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): 301–320. https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290

Creswell, John W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Dozan, W. (2020). Rekonstruksi asbabun nuzul sebagai metodologi interpretasi teks al-qur'an. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, *6*(1), 65-83.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Fuadi. (2013) "Peran Akal Menurut Pandangan al-Ghazali." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 : 81–90. https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.3791

Hafiz, A. (2023). Fungsionalisasi Indra Sama', Bashar dan Fuad Dalam Belajar Menurut Al-Qur'an. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, *1*(2), 50-57.

Hamdani, S., & HD, A. T. M. (2025). Uzlah as a Qur'anic-Based Digital Detox Paradigm: Digital Literacy Strategies in Facing the Phenomenon of Brain Rot. *Jurnal El-Thawalib*, *6*(6), 745-758.

Hasibuan, Ali Bangsawan, dan Ahmad Ridho Hasibuan. "Hakikat Manusia dalam al-Qur'an: al-Insan, Basyar, dan Bani Adam." *Petra: Journal of Islamic Studies and Social* 1, no. 1 (2024): 52–62.

Hudaya, Rubait Burhana. "Karakteristik Ashab Al-A'raf." Skripsi", UIN Walisongo Semarang, 2021.

Ibnu Kaśir. Tafsir Ibnu Kaśir Juz 9. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

Idris, Mhd., dan Desri Ari Enghariano. "Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2020): 1–13.

Imran, Mohamed, dan Taib Mohamed. *Fazlur Rahman (1919–1998): Perintis Tafsir Kontekstual*. Singapore: The Reading Group, 2007. Diakses 8 Desember 2025. https://www.thereadinggroup.sg/Articles/FazlurRahman.pdf

Izzan, Ahmad. Metodologi Ilmu Tafsir. Bandung: Tafakur, Kelompok Humaniora Angota Ikapin Berhitmat untuk Umat, Bandung. 2014. 4. https://books.google.co.id/books?id=ReKMDwAAQBAJ&pg=PR9&hl=id&source=gbs_selected_pages&cad=1#v=onepage&q&f=false

Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006. Diakses 22 Desember 2025. https://books.google.co.id/books?id=C6IweBieJ28C

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019. , https://quran.kemenag.go.id/

Laili, Qonitatul. "Penyakit Hati dalam Perspektif Al-Qur'an." Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

Larisha Claudy. (2016) " Perilaku dan Pola Asuh Induk (*parental care)* terhadap Anak Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus)* di taman Margasatwa Ragunan. " *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sanis dan*

Teknologi 3, no. 4. 96. https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SST/artikel/view/234

Marhamah, Revan, Jerri Sundari, Feni Karya Utami, Sutarto, dan Aida Rahmi Nasution. "Struktur Otak, Tingkah Laku Manusia, dan Proses Belajar dalam Perspektif Neurosains." *Jurnal Literasiologi* 15, no. 1 (2026). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v15i1.1141.

May, A. (2017). Potensi Energik Akhlak. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *8*(1), 76-107.

Mudzakkir, A., & Suban, A. (2025). Menggali Potensi Fitrah Anak Didik: Kajian Konseptual tentang Hakikat Manusia dalam Pendidikan. *Socratika: Jurnal Pendidikan Progresif dan Inkuiri Sosial* , *2* (2), 51-58. https://doi.org/10.58230/socratika.v2i2.396

Muhammad Ahmad al-Daʿās, Ahmad ʿUbaid al-Qāsim, dan Muḥyī al-Dīn Ḥumaydān, Iʿrāb al-Qurʾān al-Karīm, aplikasi https://play.google.com/store/apps/details?id=com.thedawah.furqan diakses 6 Juli 2026

Muji, M. (2021). Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 16-30.l. https://doi.org/10.61456/tjie.v1i2.38

Muliani, N., & Ahmatnijar, A. (2022). Hubungan Akal dan Hati Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Thawalib*, *3*(1), 79-92. https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v3i1.5086.

Muliani, Nur. "Hubungan Akal dan Hati dalam Surat Al-A'rāf Ayat 179." Skripsi, IAIN Padangsidimpuan, 2021.

Munfarida, E. (2015). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* , *9* (2), 243-257.

Muslih, M. Kholid, et al. Epistemologi Islam, Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Islam. Ponorogo: UNIDA Gontor, 2021.

Mustaqim, Abdul. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKis Group, 2010.

Nasution, Harun. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Jakarta: UI Press, 1987.

Poespoprodjo, W. Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Prakteknya. Bandung: Pustaka Grafika, 1999.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Putra, D. A. P., Kurniawati, I., Rahman, M. A., & Fauzi, A. (2025). Antara brain rot dan al-qalb: Studi interdisipliner kesadaran spiritual berdasarkan Surah Al-Hajj ayat 46. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 18346–18356.

Putra, H. (2019). Gaya Bahasa Amthāl Al-Qur'an. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *2*(2), 133-148.

Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Rahman, Fazlur. Tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Pustaka, 1979.

Ramadhani, D. W., Krisnan, J., Basri, B., & Kurniaty, Y. (2022). Kajian Kriminologi Terhadap Kasus Pembunuhan Seorang Bayi Oleh Ibu Kandung. *Borobudur Law and Society Journal*, *1*(2), 1-8. http://doi.org/10.31603/6741

Razi, Fakhruddin al-. Tafsir Al-Kabir wa Mafātīḥ al-Ghayb. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Rohman, B., & Riam, Z. A. (2024). Perspektif Al-Qur'an Terhadap Mitos Dalam Keyakinan Masyarakat Jahiliah:(Al-Qur'an Perspective on My in the Beliefs of Jahiliah Society). *Raqib: Jurnal Studi Islam*, *1*(1), 22-34.

Sa'diah, J. N. S. D., & Atifah, Y. (2024). Artikel Review: Kajian Perilaku Gajah Sumatera (Elephas maximus sumatranus) di Taman Margasatwa. *Jurnal Serambi Biologi*, *9*(1), 95-102.

Solahudin, M. (2016). Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam penafsiran alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* , *1* (2), 115-130.

Sudan, R. H. Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1997.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2023.

Suharjianto, S., & Maghfiroh, R. A. (2022). Jahiliyyah Dalam Penafsiran Ibnu Kasir. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, *1*(1), 11-29.

Susfita, N. (2015). Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro. *TASAMUH: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, *13*(1), 69-80.

Syamsuddin, Sahiron. Hermeneuntika dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Syarif, A. S., Ghany, A., Haddade, H., & Khadary, M. (2024). Karakteristik Penghuni Neraka:(Suatu Kajian Tahlili Dalam QS al-A'raf/179). *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, *3*(2), 147-171.

Syarif, A., Ghany, A., Haddade, H., & Khadary, M. (2024). Karakteristik penghuni neraka (Suatu kajian tahlili dalam QS al-A'raf/179). *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(2), 147–171. https://doi.org/10.58194/alaqwam.v3i2.1682

Syauqi, M. L. (2022). Hermeneutika double movement Fazlur Rahman dan signifikansinya terhadap penafsiran kontekstual Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat, 18*(2), 189–215. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977

Tafiati, T. (2023). Hakikat Manusia dalam Alquran: Kajian Medan Makna Istilah-istilah Manusia dalam Alquran. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, *15*(1), 1-15.

Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Jember: UIN KHAS Jember, 2022.

Ws, Indrawan. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini. Jombang: Lintas Media, 1999.

Zainuddin, Erik Pebrikarlepi, Hoyriah, U., & Murtosiah, S. (2024). Akar radikalisme di ruang kelas: Eksplorasi faktor pemicu di lembaga pendidikan Islam. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan, 2*(4), 33–45. https://doi.org/10.61404/jimad.v2i4.328

Zaprulkhan, Z. (2017). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*, *1*(1), 22-47.

Zein, A. (2018). Tafsir Alquran tentang akal (Sebuah tinjauan tematis). *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 2*(2), 233–245. https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.392

Zuhaili, Wahbah az-. Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj. Depok: Gema Insani, 2005.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Uswatun Hasanah
NIM	: 222104010057
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Perbedaan Akal dan Moral antara Manusia dan Hewan Tafsir Q.S Al-A'raf ayat 179 Melalui Analisis Hermeneuntika *Daouble Movement* Fazlur Rahman "adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini yang disebutkan sebagai sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 23 Juni 2026



Uswatun Hasanah
NIM. 222104010057

BIODATA PENULIS



1. Identitas Mahasiswa

Nama	: Uswatun Hasanah
NIM	: 222104010057
Tempat dan Tanggal lahir	: Lumajang, 9 November 2002
Alamat	: Rt 02/Rw 01 Desa Sukosari, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
No. Hp	: 082178705015
Email	: uswhasanah.2911@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

1. Paud Syarifuddin
2. Tk Pembangunan 07
3. Mi Nurul Huda
4. Mts Syarifuddin
5. MA Syarifuddin
6. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

3. Pengalaman Organisasi

1. Angota ICIS Uin Khas Jember
2. Anggota SAN Senyum Anak Nusantara Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R